

**Judul file** : 201303 hari 1 sesi 3.mp3

**Durasi** : 2 jam 20 menit 17 detik

Pembicara I : Hardi

Pembicara II : FX Harsono

Moderator : Hendro Wiyanto

Hendro : Terima kasih. Selamat sore teman-teman sekalian, saya merasa bahwa sesi Wiyanto : ketiga dari acara seminar hari ini, seperti kita sebutkan tadi bahwa kita akan berbicara pada sesi ketiga ini temanya adalah "Seputar Pameran dan Proyek-proyek Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia". Dua pembicara yang ada di sebelah kanan saya adalah saudara Hardi dan saudara FX Harsono. Saya merasa bahwa seperti tadi, alhamdulillah ada teman-teman yang mengirim sms kepada Tisna, saya kira Hardi adalah salah satu pembicara yang mungkin ditunggu-tunggu untuk sesi ini, jadi saya merasa bahwa sesi ini sudah cemas sebelumnya. Tentu saja.. dan kebetulan, saya tidak tau betul apa tidak, jadi kedua-duanya ini lahir di Blitar hanya beda sedikit, Hardi spirit muda, berapa tahun?

Hardi : Tiga tahun

Hendro : Oh ya beda tiga tahun.. Peristiwanya adalah penandatanganan pernyataan Wiyanto : "Desember Hitam" Desember tahun 1974 itu, dan tentu saja kedua-duanya adalah peserta pameran tahun 75, 77, 79 dan sepengetahuan saya mereka ini adalah dua eksponen anak muda yang disebut begitu, dua eksponen dari kita sekarang akan menyebutnya sebagai Gerakan Seni Rupa Baru. Dua eksponen dari Gerakan Seni Rupa Baru yang menurut saya punya suara cukup keras ya, jadi ini dua garis keras dari biasa.. maksud saya dengan keras adalah kalau anda perhatikan tulisan-tulisan Hardi, misalnya saya sudah kumpulkan di dalam buku jurnal itu yang di depan anda bisa dapatkan. Hardi biasanya bersuara lantang terhadap, tidak saja beberapa kecenderungan pasca seni rupa baru misalnya dia mengkritik beberapa pameran yang di kurasi Jim Supangkat misalnya, dan dia menulis sebuah esei satu tentang dia dan satu dalam buku GSRB itu sendiri, dan saya kok merasa sungguh saya tidak ada di dalam peristiwa itu, bahwa setidak-tidaknya dalam perasaan saya gitu ya, ada 3 orang yang mungkin dalam diskusi-diskusi sejak tahun 74 sampai 79 itu barangkali ada buku semacam buku-buku diskusi Jim Supangkat yang kita tau sebagai salah seorang eksponen satu-satunya juru bicara gerakan yang menulis banyak sekali di dalam buku itu, dan juga saya kira beberapa tulisan dia di media massa sekitar tahun.. untuk menunjukkan apa sebetulnya yang dimaksud dengan Gerakan Seni Rupa Baru, apa itu pembaruan, dan apa yang sebetulnya mereka inginkan dalam pameran-pameran itu. Tadi juga saya merasa bahwa Hardi ingin punya suara lain disitu, kalau kita sekarang amati beberapa kecenderungan dia pada tulisan-tulisan tentang pameran, esei-esei dia dan sebagainya. Demikian juga Harsono saya kira, sering berselisih paham dengan Jim Supangkat misalnya, dia mengkritik pameran Bienial 93 sebagai dinasti kuratoran, dia mengkritik pameran "The Silent Worlds", dia mengkritik Jim supangkat dan beberapa kawan seniman yang bukan dari seni rupa baru, dan dia mengatakan bahwa sebetulnya tidak boleh lagi istilah itu digunakan oleh siapapun mengatas namakan gerakan-gerakan seni rupa baru sedangkan waktu itu adalah pasca seni rupa baru menurut dia. Saya akan sedikit memperkenalkan Hardi lebih dulu karena sejak tadi dia mengatakan bahwa dia

ingin berbicara lebih dulu dari Harsono, tapi kalau kita lihat paper Hardi lebih pendek ya, Harsono nulis panjang. Saya juga merasa bahwa Harsono dan Hardi tidak pernah lupa, tidak selalu bersepakat dalam banyak hal. Keduanya menempuh jalur yang berbeda setelah 79 itu, Hardi kemana-mana dan kita juga sering melihat misalnya acara televisi TVRI, Hardi menjadi narasumber satu-satunya untuk menyuarakan politik kepada rezim, lalu sebenarnya yang membuat dirinya terkenal yaitu "Presiden tahun 2001" karya yang membuat dia ditahanan beberapa hari karena kasusnya dan sebagainya itu. Ya karena di putus bersalah ternyata.. tapi kita taulah 2001 itu presiden bukan Suhardi tapi Megawati Soekarno Putri dan Gus Dur. Oke saya kira langsung sajalah ya, saksikan Gerakan Seni Rupa Baru, silahkan Hardi dan supaya tidak terlalu panjang anda tidak perlu membaca mantra jadi langsung saja ya

Hardi : Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera dari kita semua Om swastyastu. Sebelumnya kita hening sejenak untuk mengenang arwah para pendahulu kita Bapak Mochtar almarhum yang paling saya sadari kita hormati, Bapak Ahmad Sadali, Dr.Sudjoko, Sanento Yuliman, Semsar Siahaan, Mochtar Apin kemudian Yayak kemudian Nanik Mirna, jadi dengan jasa beliau-beliau ini kita bisa eksis sampai sekarang. Saat datang ke ITB pertama saya kaget karena penampilan sebenarnya masih seperti tahun 74 mengingat banyak menteri-menteri dari ITB tetapi itu tidak pernah lampunya direnovasi. Ada untungnya ada tidaknya, untungnya tidak terlibat korupsi tentunya. Keduakali rektor ITB siapapun tidak gigih memperjuangkan sesuatu tempat yang mudah. Saya melihat di ruangan ini ada.. saya pernah merasa seperti disini ternyata saya ingat di Mekkah, melempar jumroh, itu mengingatkan tempat jumroh ini betul-betul.. disamping juga arsitek-arsitek kita tidur datang ke ITB sementara di ITB banyak sekali jadi menteri tentunya atas desakan dari dosen-dosen semacam Pak Kris Wahyu, Tisna Sanjaya dan lain-lainnya Pak Ucok segala macam harusnya sudah direnovasi asal jangan terlibat seperti Nazaruddin, ya sementara tausiaah saya begitu. Paper saya itu hanya dua lembar ini, saya tapi bicara tiga bulan

Hendro : Jangan terlalu lama Hardi, lima belas menit

Wiyanto

Hardi : Jangan lima belas menit, kurang! Seni rupa baru Indonesia itu berada intelek manistro perubahan, kenapa saya bilang intelek manistro, intelek manistro itu sesuatu yang berorientasi pada kecerdasan terdidik yang bisa membikin seni rupa baru gerakan-gerakan kembali. Hanya kaum intelek yang bukan otodidak, otodidak tidak akan bisa melakukan, karena ini konsep. Seni rupa baru itu sebetulnya alat pencerahan, ide pencerahan seperti ketika Rasulullah Muhammad kedatangan malaikat Jibril disuruh membaca, bacalah Iqro, Rasulullah bilang "Saya tidak bisa membaca", kemudian malaikat Jibril bertanya lagi "bacalah!" "Saya tidak bisa baca", sampai ketiga kali "Bacalah dengan nama Tuhanmu!" baru nabi Muhammad bisa, kemudian ayat-ayat turun, seni rupa baru ya itu. Jadi setelah seni rupa baru kita cetuskan, itu semua sudah selesai, kita semua sudah dengan atas nama Tuhan, seni kontemporer sekarang nggak lebih dari hal yang kita lakukan dulu. Kita lihat seni rupa sekarang sama sekali tidak punya konsep yang jelas. Statemen-statemen, buku-buku yang terbit paling banyak bicara Jimi, dan Jimi ra seneng pacaran itu versi Jimi saja kita-kita dikibulin. Gerakan Seni Rupa Baru 75 sebetulnya tidak benar dipisahkan dengan peristiwa politik sebelumnya, satu

peristiwa Malari, peristiwa Malari itu melukai hati orang-orang kampus. Anda pasti lupa tahun 70 Rene Louis Conraad pernah ditembak ketika naik Harley Davidson mau masuk ke ITB oleh polisi besar-besaran, dan itu melukai seluruh kampus. Kemudian peristiwa Malari juga demikian, saya termasuk ikut safarinya Jenderal Soemitro, diundang ke mitro itu saya jadi senat di ASRI, saya dengan saudara Pak Supriyadi di kampus UGM untuk mendengarkan Soemitro ceramah, kita melakukan kritiksasi sebenarnya ke Jenderal Soemitro, berlanjut kita bisa membina hubungan dengan Mas Hendra Sabari, Todung Mulya Lubis dan lain-lainnya. Disitulah mulai sebenarnya politik masuk ke kampus, dan itu kita bisa sering diskusi dengan kelompok Malioboro yang preman, kemudian Rendra yang orientasi dengan karya politik, jadi itu semua faktor-faktor yang tidak kesenian saja seni rupa baru mulai. Kemudian sebelumnya itu juga ada, polemik-polemik di Indonesia itukan kacang, belakangan kok Slamet Efendi ngomong "seni lukis Indonesia belum ada", Pak Complang, nggak ada jaman Sriwijaya. Jadi banyak faktor-faktor kronik yang sudah sebetulnya sudah diinginkan adanya seni rupa, TIM. TIM itu dibikin oleh Ali Sadikin dan orang-orang PSI semacam Rosihan Anwar, Mohtar Lubis itu orang PSI semua, Takdir Alisjahbana yang menginginkan ada filter orang komunis tidak masuk dalam jajaran dan disitu sedang gandrung-gandrungnya gila kreatif, Rendra baru pulang dari Amerika, Hip hop muncul di baptis di TIM, kemudian Sardono Kusumo pulang dari Amerika di baptis di TIM, Sutan Subari pulang dari Amerika dibaptis di TIM, lah seni rupa ini mana? Pada waktu bienal pertama tahun 74 itulah momentumnya, di mana malaikat Jibril mulai siap-siap mau turun. Terjadilah peristiwa "Desember Hitam" dan itu sebenarnya peristiwa biasa, yang merumuskan itu Peransi karena kejengkelan terhadap kaum establishment yang nota bene juri-juri dan penguasa di Dewan Kesenian Jakarta yang memilih karya terbaik pada periode itu karya-karya yang dipahami termasuk Pak Pirous. Sementara karya eksperimental seperti karya Harsono waktu itu abstrak geometrik kalau nggak salah, Nanik Mirna, kita hanya lima pelukis yang diundang, yang muda yang lainnya senior semua, jadi betapa hebat kita ini dari Yogya. Siti Adiyati yang eksperimen dengan cermin, saya melukiskan karikatur, Pak Pandi menerima hadiah honoris kausa dengan babi yang digeret dengan apa ini.. Bonyong boneka pendeta, Harsono hebat Harsono hebat geometrik, Nanik Mirna tadi disebut, optical artnya Victor Vasarely, Siti adiyati cermin display begitu, dan itu semacam orang berharap, ini barangkali namanya seni rupa baru tapi ndilalah kesannya alap, bahasa Sundanya kebetulan Allah merestui, kita pulang dari pameran kita diskors, disini semua ada data-data otentiknya, diskors karena.. ini pertama kali ya mahasiswa keluar dari kampus kemudian menandatangani surat pernyataan yang sifatnya mengkritisi anak muda, bahwa poin pertama.. itu yang rumuskan adalah Peransi bukan kita-kita, bagaimana kita ngerti, saya baru 4 semester Harsono kalau nggak salah 6 semester tapi banyak gagalnya jadi sama-sama, Ati yang rajinlah itu, tapi nggak mungkin bisa jadi perumus, pikirannya ngebohongin sana ngebohongin sini, terus teken aja kita tanda tangan, sampai di ASRI ini melawan KTK

Hendro : Hardi, waktu itu dirumuskan di rumahnya Pak Peransi

Wiyanto

Hardi : Ya Peransi, ada dokumentasi otentiknya. Saya itu selalu kayak HB.Jasin. 3 Januari Peransi mengirim namanya surat budaya ke Yogya ke ITB dimana-

mana, waktu itu kan belum ada video belum ada telegra, surat dikasih pada warga. Tetapi anehnya disini, saya bacakan ya otentik ini "pernyataan kita pada tanggal 31 Desember 74 yang lalu merupakan suatu peristiwa budaya, sebagaimana itu tepat sekali dirumuskan oleh Hardi" mengapa oleh Hardi? Hardi itu pintar, kenapa kok nggak dirumuskan oleh Bonyong, jadi dirumuskan oleh Hardi.

Hendro Wiyanto : Nggak usah dibaca semua deh, terlalu panjang kayaknya sampai disitu aja

Hardi : Ya, setelah itu kita di blow up di koran-koran nasional, headline, kalau di daerah lain ya setengah headline-lah. Kita berlima ini jadi terkenal Harsono, Bonyong sudah pake jas, macem-macem ada semuanya disini. Bonyong pake jas nggak pantes, Ati, Harsono saya semua terkenal dan kita menikmati keterkenalan ini, mendadak ya, namanya di ITB itu ada orang namanya Jimi Supangkat, ya panggilannya itu Jimi karena masih kayak anak kecil gitu ya. Jimi itu anak mama, Jimi itu anaknya seorang dokter, dokter Supangkat dia terkenal. Kita diundang ke Bandung saya, Harsono, Bonyong. Jimi itu kalo tidur pake piyama, sedangkan giliran kita yang di kos kecil yang di gantungin dimana-mana yang pake sarung aja sudah mau cuci, ini pake piyama. Dia punya paviliun kemudian disitu tampak karya-karya, dia sadis, orangnya sadis bener, ada bakat untuk, mutilasi. Jadi ada boneka-boneka karyanya yang disuntik matanya di ini dan itulah, anak ini kok sadis amat

Hendro Wiyanto : Hardi, ini yang dihabisin kok malah Jim Supangkat bukan seni rupa baru

Hardi : Jadi, ya tapi ini tolong diinformasikan ya. Ada data-datanya karena ada saya disana

Hendro Wiyanto : Oke lanjutkan

Hardi : Dan Jimi itu orang pintar, artinya bisa berpikir. Dari situ mulai kita ada pertemuan pembaruan-pembaruan, kita ngobrol di Bandung balik lagi ke Yogya, dan pada waktu itu kita diuntungkan ada publikasi karena apa, kita itu punya primadona, makanya kalau anda-anda mahasiswa ini bikin gerakan, cari yang ada ceweknya. Siti Adiyati ditaksir wartawan Kompas, jadi suaminya Emanuel Subangun tuh, tapi penggemar dia banyak, ada Nanik Mirna yang manis almarhumah itu, itu ditaksir banyak orang, barangkali Jimi juga termasuk naksir gitu, itu yang mendongkrak publikasi. Jadi memang orang itu kalau serius itu malah ditepokin, itu tadi ada orang bilang "Mas Hardi bikin stand up comedy saja" ya saya setuju karena terlalu sok serius ceritanya, tapi ini poinnya perlu dicatat saudara-saudara. Dari lima poin yang saya anggap sangat obyek tadi dimaknai situasi sosial, memaknakan situasi dengan semangat kami yang menggelora. Kita menjadi media baru yang menginginkan adanya gejolak atau gebrakan perubahan pada seni rupa dengan situasi yang ada dilema dari asli seni santun menjadi isu nasional dan saya bisa sebut sebagai kehendak sejarah, itulah sejarah nggak ada yang bisa menghalangi itulah kehendak Tuhan, nggak ada yang bisa menghalangi. Dan kalau seni rupa baru saat itu terkenal sampai sekarang, nggak bisa itu dah maunya Tuhan

Hendro Wiyanto : Nggak usah diceritakan kayaknya ini

Hardi : Ciri-ciri seni rupa baru yang sampai sekarang, makanya kita itu jangan segan-segan Mas Bonyong, Siti Adiyati, Harsono, kita ini bapak seni rupa baru,

berkali-kali mulai dari bienal itu bapak seni rupa baru Indonesia, kenapa kita malu, kita harus bangga, tidak semua pelukis jadi bapak, bapak seni rupa baru. Pak Djono seni lukis modern, kita bapak seni rupa baru jangan bingung. Ciri-ciri GSRB adalah suatu aliran estetika yang dinamis bersifat beragam, campur aduk, multimedia, bombastis ataupun berkonsep. Jadi GSRB adalah aliran estetika yang bersumber pada situasi lokal dan global dengan kekuatan sosial kemanusiaan serta eksperimen dan jelajah kependudukan, jadi kalau orang ITB pada waktu itu suka yang formalistis, abstrak, eksplorasi, material dan lain-lainnya, itu bebas-bebas saja, jadi ada gaya yang sosial ada yang tidak. Jadi kita sudah tau ya, kita catat bahwa GSRB adalah takdir dari Tuhan. Sekarang lukisan iconnya GSRB, kalau saya terangkan nanti dikira saya ngincar saya lewatin sajalah, orang udah tau lah ya itu, memang luar biasa. Jadi karya seni rupa itu dulu-dulunya kan dibikin sangat kontemporer, ya saya tidak, sayakan orang yang punya pandangan kedepan, saudara Jim pasti tau itu. Lah ini suasana di TV, itu yang di depan itu saya yang berambut panjang, dan di depan itu Jhony namanya, itu Yayak almarhum, pembicara Sanento Yuliman dan Peransi, didatangi seribu orang. Sekarang di Galeri Nasional, kontemporer-kontemporer itu, tujuh orang nggak ada, karena nggak ada rohnya, terpisah dari masyarakat. Ini tidak, ini sesuatu yang diharapkan masyarakat untuk ngritik Soeharto, ini kita sebut karena politik. Jadi ketika karena politik itu terjadi, orgasme masyarakat, politisi-politisi kumpul, kita pernah. Nah ini dia, dia sudah ngetop biasa, premannya kok sekarang sedang sakit gula bareng sea games Mas Sigit suka melangkahi wasit, minta dipotret dengan bayar saya kasih, karena biasa, Presiden dengan rakyat harus dekat. Nah ini saya pas ditahan, ketika saya dicituk tahun 80, ini sudah ada pameran seni lukis Indonesia, saya serumah dengan Mas Rendra, Mas Rendra di tahan di Guntur.. keluar, dua hari saya masuk kesitu. Jadi selesai ditahan, sebenarnya tiga hari, tapi rakyat nggak menginginkan lama, dari tahun ke tahun itu kalau di interview koran itu lama-lama sekarang sudah enam bulan saya, kadang tiga hari, kalau saya bilang tiga hari nggak percaya dibilang rendah, ya tiga bulan lah, Suhardi heroisme itu bisa kita create, rakyat butuh lama saya ditahan, padahal nggak perlu, tahanan itu ditahan aja seperti Rasulullah, seketika itu aja cukup gitu, yang penting impact-nya kuat, jadi banyak politis yang bodoh itu masih banyak. Ini instalasi dulu namanya pusat informasi, saya puter 24 jam pidatonya Pak Harto di radio rusak, semua rusak, televisi rusak, radio rusak. Terus ini piknik kampung akherat Arief Rahman Hakim, itu coca-cola perdamaian pertama Amerika dengan China saya pameran di TIM, dibelakangnya itu Pak Zaini almarhum

Hendro : Itu setelah pulang dari Belanda ya

Wiyanto

Hardi : Ya, saya selalu hormat dengan senior, nah ini Joseph Beuys. Saya tau saya pernah di sapa sama klostek sekali "Eh Desember ya? tuh Mas Tisna jual bunga hitam". Yang ini Cakka datu dulu dosen ASRI, kemudian bekerja di Kedutaan Belanda, dia desainer, itu oleh RMS di ikat kawat listrik, yang motret klostek di grafis oleh klostek. Kemudian ini ngritik ke perdana menteri Jerman pada waktu itu, kartu pos Joseph Beuys menginspirasi saya. Pada tahun 72 saya berkolaborasi dengan penyair WS Rendra untuk menciptakan mouse dijual cepat edisi 24 yang nyetak Gramedia, 24 ribu 8 image nggak sampe sebulan habis, untuk uangnya diserahkan kepada tahanan-tahanan politik yang di Salemba yang di Bandung kita datang dengan Mas Adi Sasono

dengan perhimpunan-perhimpunan Yani misalnya. Jadi saya itu gerak politik secara penuh, politik dan kesenaian saya seiring dan saya tidak pernah miskin karena saya beriring dengan politik, karena gudangku itu bisa dibeli dari orang politik, kita pupuk nama kita semakin luhur semakin good mereka akan takjub dengan saya. Apalagi DPR-DPR sekarang ini, ah nanti-nanti saya bisa ceritakan. Ini saya bilang ke pak kos saya, Pak kaos saya akan bikin kartu pos lebih bagus dari karya yang ada, saya pikir toko cetak Gramedia adalah.. itukan darurat, darurot bahasa Jermane, ini dengan hasil saya. Kalau sekarang sudah digital, ini bukan, ini diorek-orek pake tangan pake cap pos, ini tahun 70-an. Jadi betapa saya tidak menyalahkan kalau anda kagum dengan saya, lah ini yang motret saya bukan ngarang-ngarang, saya juga punya satu roll ini, Joseph Beuys. Waktu itu "Atom graf nee dakee" jadi tenaga atom tidak memanas, ini seminar yang luar biasa, jadi bukan seperti yang dikatakan Moelyono seperti Joseph Beuys tadi.. tidak, ini memiliki impact seluruh Eropa dengan beat-beat tak sebatas stiker-stiker anti tenaga atom, seminar yang panjang kemudian.. Joseph Beuys orang yang kharismatik, dia jalan dimana saja di potret akan jadi karya seni, Joseph Beuys itu luar biasa, coba kalau disini gabungan Rendra dan Nasar, ya penabiannya gaya Nasar yang seniman nabi gitu, tapi populisnya Mas Rendra. Ah ini sungkan saya, ya publikasi-publikasi terus yang saya bikin ini, apalagi si Karni nakal.. ini menjelang presiden ini saya laris di UNCOK seperti ini. Pas ditanya kenapa tahun 79 pernah mencalonkan diri, nanti pasti.. dan disitu saya sudah dapat duit, karena yang datang biasanya ketua-ketua fraksi DPR minta orasi pasti nanti dari fraksi itu malu dengan saya, "Mas Hardi masih melukis to Mas Hardi", pertanyaanku dengan kawan yang masih logis, ada lukisan apa yang menurut saya..oh ada, yang lalu korban saya Cahyo Kumolo tanya "Mas Hardi ada lukisan apa?".. Oh lukisan banteng saya bilang, padahal belum ada, "ukuran berapa Mas Hardi?".. ukuran 1 meter 20 kali 100 saya bilang gitu, terus saya buka google, lukisan banteng yang bagus apa, patung Cina Gogul, langsung saya pake unrelief, saya sket, saya kasih background merah, ini kalau hanya merah saja klise, saya kasih padi jadi banteng dan tumbuhan padi, saya kasih kipas angin, pagi-pagi saya pernish kipas angin lagi. "Mas Cahyo bantengnya ini, diapain lagi?", "Oh bawa kesini aja!" dibayar dua, jadi double. Dari situ saya tau bahwa orang DPR memang sering pegang uang. Pelaksanaan seni rupa baru dalam kancah politik praktis, ini seni rupa baru ini. Saya tidak mengatakan ini kebebasan, ideologi nggak, nggak ada. Ya ini seni rupa baru, kami bisa menggagalkan proyek gedung baru DPR yang nilainya sekian triliun itu

Audien : Itu kalau dilingkungan ini.. lah saya pake undang-undang 45 atas Pancasila hampir sama waktu itu, ini orang.. wah pakai jubah, ah tinggal kabeh neng selokan

Hardi : Saya tau kok angel, saya penulis juga kok. DPR di Sruwung saya ambil patungya rodan sebagai model, itu berak disana.. diberakin DPR. Kalau DPR semata-mata tai kayak apa tempatnya, langsung Marzuki Alay.. ini dokumentasi loh, ini ada karikatur semua, di antaranya karikatur SBY dan Demokrat. Itulah popularitas yang sampai, karena saya berbasiskan dengan politik. Nah disini, ini lukisan Rembrand tahun 640, Samson dikhianati Delilah menggunakan keris sebagai kiat pokok dalam membutakan mata samson, ini

Hendro : Keris Mas?

Wiyanto

Hardi : Ya, Rembrand Van Rijn melukis keris, pelukis Indonesia nggak pernah melukis keris, keris yang dunia seniman Indonesia nggak tau, Tuhan bisa marah. Ini ciptaan saya jaket kujang keris, saya merasa diurik-urik karena Gajah Mada telah melakukan penindasan kemanusiaan terhadap kerajaan Pajajaran sampai akhirnya kerajaan Pajajaran itu ikut menyakitkan hati saya. Saya anti Gajah Mada saya bikin disana kujang.. kujangnya di depan. Jadi ini jaket Prabowo, kalau nanti Prabowo nggak beli.. nggak jadi presiden. Syarat jadi presiden harus ada pusaka, itu udah jelas, sekarang orang tanya-tanya siapa presiden, oh nanti kalau sudah wahyu keraton masuk, ketemu, tapi kalau nggak beli ini Prabowo.. heh tau sendiri. Kalau nanti wahyu keratonnya Jokowi, Kanjeng Kyai Jokowi saya katakan. Mas Fadli selalu bilang begini sama saya "Mas Hardi nanti kami yang beli" ya alhamdulillah, saya isinya, jadi saya ini sakti. Inilah ya, seni rupa baru secara concepted dari televisi-televisi tadi, memberikan pencerahan pada rakyat, talkshow di televisi isinya bajingan-bajingan terutama perempuan yang cerewet yang rebutan kalau ngomong.. enak kita, sampai kita kasih penjelasan, pencerahan bukan teori pembebasan, kalau nggak pencerahan kenapa, nggak ada yang maksain, tangkap nasarudin, nasarudin langsung ketangkep terus dadah begini. Ini keris ya pertama kali saya pas ke barat daya itu baratnya kerajaan Kediri mimpi Airlangga dia bilang begini "Hardi kamu ini kok ngurusin seni modern saja" setelah itu, saya mulai merasa disebelin juga orang bilang dan saya baru tau rasanya falling in love saya itu gilanya kaya apa kalau melihat karya saya, suatu logika passiv suatu benda itu kita pikiran kita falling in love, saya mulai ini sampai 50 keris habis jutaan-jutaan saja. Saya mulai punya ide membuat pameran keris di Galeri Nasional tapi harus ada ikonnya, Kanjeng Kyai Tuyul. Saya kasih pamor, pamor samudro sabar keliru itu, dibeli Pak Jero Wacik semakin sabarliah dia, jadi keliru pamor, kemudian ada Kanjeng Kyai Obama. Inilah semangat seni rupa baru yang saya bilang, inilah pimpinan Sanento yang dia tidak suka high art low art, sekarang itu Hardi yang mimpin, yang merasakan Sanento itu, yang anda sudah lupa ketika saya bilang arwah dari bapak Sanento tadi, ada yang ketawa, jangan.. mulia orang itu, nah dari sini saya mulai gatel lagi ngoleksi wayang, inikan wayang-wayang ciptaan saya. Warna biru itu untuk Bima, yang namanya Sutan Hendrawijaya orang Bogor, itu ahli wayang klasik dia bilang begini "Mas Hardi saya bercucuran air mata dan mengelus dada saya karena kamu telah merusak pakem" saya minta maaf.. marah, sekarang. Besok itu datang pesenan saya banyuwati yang cantik jelita isteri Duryudana, kan sering dalam buku bilang begini payudaranya seperti cangkir gading, jari-jari kakinya seperti dibubut warna merah jambu, rambutnya gitu tapi tidak bisa bayangkan karena pakai baju. Sekarang saya terangkan begini.. bra atau kemben, ini akan geger lagi tapi nggak apa-apa, saya berani berkorban untuk kembangkan kesenian karena etos seni rupa baru tadi. Nah ini saya bikinkan Kanjeng Kyai Jero Wacik yang saya bikinkan keris dua kali periode jadi menteri, SBY tak bikinkan dua periode juga, Obama dua periode, apalagi Prabowo sampai Kyai Kanjeng Prabowo mahal ini nanti nggak bisa jadi presiden, saya dapat gelar bangsawan dari Solo tidak sampai 8 juta bayarnya, itu memang sudah lebur lah itu jalannya. Saya sampai Fadli Zon, Fadli Zon Kanjeng Pangeran Aryo Kusumo Yudo, saya Kanjeng Pangeran Hariwijoyo itu nama saya jadi ya paslah orang Jawa biasanya memangku adat, jadi sekarang sudah pas alhamdulillah semuanya terima kasih

atas waktu yang diberikan ITB, hidup ITB! Terima kasih

Hendro : Ma kasih Mas Hardi. Sebetulnya pertanyaan yang harus dijawab oleh Hardi  
Wiyanto : adalah apa itu Gerakan Seni Rupa Baru sesuai kondisi Indonesia dan apa relevansi gerakan tersebut dengan karya seniman eksponen pada masa sekarang. Saya kira ini sangat sedikit Hardi bicara soal relevansinya ya.. jadi silahkan ditarik kesimpulan sendiri ya, mungkin Harsono harus mengubah...

Hardi : Harus dong

Hendro : Harus mengubah seperti yang telah ditanggapi Hardi dan tidak perlu membaca  
Wiyanto : semuanya jadi singkat saja dan pertanyaan bagaimana kaitan antara tradisi kita dengan Gerakan Seni Rupa Baru dan apa relevansi kedua gerakan itu dalam peta seniman pada masa sekarang

Harsono : Saya akan mempresentasikan mengenai mulai dari Desember Hitam dan sampai dengan simpul-simpul yang menghubungkan bagaimana seni rupa baru sampai pada kontemporer. Banyak hal yang sebetulnya sudah diulas tadi diantaranya adalah mengenai situasi politik dan sebagainya, ada beberapa hal yang menarik bagi saya. Pada tahun atau generasi sebelum saya ketika mereka mempertanyakan mengenai persoalan identitas, sebetulnya ada dua paradoks atau dua dikotomi pada satu sisi mereka selalu membicarakan mengenai universalisme, mereka selalu bicara mengenai bagaimana seni rupa Indonesia bisa masuk forum internasional apabila seorang seniman tidak mampu menghadirkan karya-karya yang bersifat universal, tetapi pada sisi lain ini universalnya adalah pikiran yang dilandasi oleh ideologi modernisme, tapi pada sisi lain dia bicara mengenai identitas dan identitas yang dikemukakan seringkali adalah yang berhubungan dengan normal, yaitu masalah ornamen dan sebagainya yang tadi pagi oleh Ucok atau Rizki disebut sebagai dekoratif. Nah kita tau bahwa yang namanya ideologi modernisme tidak berhubungan atau tidak mau melihat perkembangan kebudayaan sebelumnya karena dia orientasinya adalah kedepan. Ini adalah suatu dikotomi yang dipahami atau yang tidak disadari oleh generasi sebelum saya. Nah kemudian peristiwa G30S dimana bapak komunis dihukum sebagai orang yang membuat kudeta, tadi sudah dibicarakan bagaimana dengan adanya trauma politik dan sebagainya. Hanya satu hal yang ingin saya tekankan adalah bahwa kami adalah generasi yang pada waktu peristiwa G30S masih SMP, SMA seperti itu, sehingga trauma politik itu tidak ada pada kita, tidak terasa meskipun saya mengalami hal itu di Blitar dan peristiwa itu cukup mengerikan buat saya karena hampir setiap hari saya melihat mayat dan organ tubuh manusia itu dipakai buat mainan, jadi jari tangan, kuping dan sebagainya. Saya pernah pulang dari jaga malam tiba-tiba di kantong saya ada bungkus dan ketika saya buka ternyata kuping. Jadi teman saya yang barusan membunuh orang, kupingnya dipotong kemudian dibungkus dan dimasukkan. Ketika itu saya mengalami tapi itu diluar kesadaran politik saya pada waktu itu. Nah pada generasi sebelum saya trauma politiknya sangat terasa sekali di ISI pada waktu itu, ini bisa kita lihat diantaranya adalah sanggar-sanggar yang berada di bawah partai politik berguguran satu persatu kecuali satu sanggar, sanggar Bambu, begitu juga sanggar yang berada di bawah agama itupun juga redup tidak bercahaya sama sekali. Nah inilah kondisi pada waktu itu, bahkan ketika saya membuat skripsi tentang tema kerakyatan dalam seni lukis Indonesia ketika saya wawancara dengan eksponen sanggar Bambu, ketika saya tanya "Pak, apakah sanggar Bambu berorientasi pada rakyat?" langsung dijawab "Oh enggak dik Harsono, sanggar Bambu tidak berorientasi pada rakyat!".. loh tapikan yang



digambarkan orang-orang kampung, "Ya itu keseharian kami, kehidupan sehari-hari kami, hal-hal yang artistik tapi kita bilang tidak, jangan orang kampung" sampai segitu trauma mereka, mereka tidak mau mengakui, karena saya anggota sanggar Bambu, dari Yogyakarta ada 6 orang perupa, itu hampir semuanya adalah anggota sanggar Bambu saya, Bonyong, Siti Adiyati, Nanik Mirna, Muryotohartoyo, Ris Purwana semua sanggar Bambu kecuali Hardi. Hardi waktu itu ikut sanggar Putih yang artinya Priyaya yang juga tidak berkembang seperti saya katakan tadi. Karena itu Hardi pindah ke WS Rendra karena WS Rendra memberikan janji untuk menjadi lebih populer dan Hardi belajar dari Rendra. Nah kemudian karena kami semua orang sanggar, kita tidak suka dengan sistem pendidikan pada sanggar yang disebut sebagai "cantrikisme". Apa itu cantrikisme? cantrikisme sebetulnya adalah pola pendidikan patroklaim jadi semua apa yang dikatakan oleh senior harus kita ikuti, senior mengatakan ini jelek, kita harus tunduk dan kita harus mengatakan bahwa itu jelek, senior membuat karya dengan gaya tertentu kita ikuti, begitu juga di dalam pendidikan di ISI, di ASRI pada waktu itu, Widayat membuat gaya-gaya yang dekoratif primitif maka seniman-seniman juga membuat gaya dekoratif primitif. Nah kemudian yang lain abstrak ekspresionis, mahasiswa harus mengikuti seperti itu. Nah hal-hal semacam ini yang bagi kami tidak menarik, kita mulai tutup paham bersifat kritis terutama seperti yang diceritakan tadi bahwa ketika Sudjojono dan Oesman Effendi ada polemik yang mempertanyakan tentang seni lukis Indonesia, kita dalam kelompok kecil ini berdiskusi, kita mempertanyakan sebetulnya apa sih ke-Indonesiaan ini, apakah yang dilakukan oleh Abas Alibasyah yang melukis topeng-topeng itu mewakili Indonesia atau yang digambarkan obyek-obyek canggih Borobudur yang dilukis Toto itu barangkali merepresentasikan Indonesia, dan itu menjadi pertanyaan dari sikap kritis kita, dan yang kedua kita mengatakan bukan masa lalu yang dimana kita tidak secara emosional, kita tidak berada di sana, nah itu berapa tahun loh, dua tiga tahun selalu menjadi pemikiran sambil kita melakukan eksperimen-eksperimentasi yang bertolak belakang dengan pemikiran dari dosen-dosen pada waktu itu. Sehingga kemudian kita membuat satu kelompok yang namanya kelompok Lima Putih dari Yogyakarta. Ini adalah kelompok yang pertama kali, ada satu kelompok seniman muda yang keluar dari lembaga pendidikan dan sanggar untuk membuat kelompok kecil dan kemudian pameran. Kelompok ini didukung oleh Fadjar Sidik yang adalah seorang dosen yang sangat luar biasa menurut saya dan mempunyai pengaruh besar terhadap kesuksesan saya terus terang. Ketika saya melukis motif geometris dia langsung mengatakan "oh ini geometris". Pada waktu itu saya tidak mengerti geometris itu apa, saya hanya tau bahwa saya SMA-nya itu adalah dari jurusan Aspal pada waktu itu, atau sekarang itu adalah IPA. Sehingga saya berpikir bahwa melukis memakai penggaris, apa nggak boleh sih, yang penting ide kita. Nah Fadjar Sidik mendukung sekali dan pada waktu itu karena saya miskin sekali, Hardi masih lebih kaya dari saya, sehingga saya numpang kos-kosannya Hardi. Terus kemudian Mas Hardi sendiri mengatakan begini "No!" dia panggil saya No karena nama saya Harsono kamu sekarang boleh mengambil jatah singuit dan lek oli, nah singuit dan lek oli itu kalau diaduk jadi kanvas, saya itu jago bikin kanvas karena saya miskin dan saya nggak bisa beli kanvas, jadi saya membuat kanvas sendiri. Kamu boleh ambil itu dan kamu boleh ambil tinta cetak untuk melukis, bukan cat. Kamu saya kasih jatah, karena saya adalah

mahasiswa yang pertama kali di ASRI yang dapat nilai A. Itu Pak Fadjar itu luar biasa artinya apa, mahasiswa datang bawa karya dipresentasikan kalau jelek langsung ditendang oleh dia "Opo Iki, braak!" satu orang di depan saya setelah dibegitukan hilang selama beberapa bulan kemudian saya ketemu lagi saya tanya "loh kamu kemana selama ini?", "aku nggak kuat, aku jadi guru agama aja", itu saking anunya Fadjar Sidik. Tetapi Fadjar Sidik begitu dia melihat karya kita baik, sungguh.. sering dia ketemu saya dan dia tanya "No, ada karya baru nggak?".. ada pak belum selesai, "ayo yo neng omahmu" saya diboncengin motor dia Honda Tiger atau apa, datang ke kos-kosan saya yang lantainya itu dari tanah, tempat tidurnya itu nggak ada kasurnya dan diskusi tentang lukisan saya, itu luar biasa menurut saya itu Fadjar Sidik. Dan itulah yang terjadi bahwa kelompok Lima ini kemudian disupport oleh Fadjar Sidik, kita pameran di Solo dan seterusnya sampai kita ikut Pameran Besar Seni Lukis Indonesia yang pertama, itu adalah cikal bakal dari Bienal. Nah pada waktu itu institusinya pendidikan era seni adalah di Indonesia hanya ada ASRI dan ITB. Nah ini adalah salah satu karya Nanik Mirna sebetulnya ini tidak dipamerkan tapi corak geometris yang terjadi seperti ini. Jadi pada waktu itu di ASRI itu terbelah dua, satu adalah kelompok geometris dimana saya, Nanik Mirna dan sebagainya, satu lagi adalah kelompok ekspresionistis yang dipimpin oleh Hardi, jadi kalau saya ketemu Hardi itu selalu berdiskusi, diskusinya positip, positip artinya kita tidak marahan, kita tidak bergontok-gontokan tapi kita diskusi positip membicarakan mengenai kenapa kamu melukis seperti itu dan kenapa saya melukis seperti ini. Itu menarik sekali pada waktu itu dinamis sekali di ASRI itu dan saya senang sekali dengan situasi itu. Dan sampai kemudian.. ini adalah karya Siti Adiyati sebetulnya karya ini dipamerkan di Gerakan Seni Rupa Baru tapi kurang lebih gayanya Ati pada waktu kita pameran di Solo pun kelompok lima juga kurang lebih seperti ini. Nah kemudian sampai pada.. ini sebelum Desember Hitam, pameran Dies Natalis di Senisono dan Sanento Yuliman datang kepada saya, waktu itu ingat saya Ati kemudian ada satu lagi Bonyong kalau tidak salah dan kita ikut pameran itu. Ukuran seseorang yang berprestasi di ASRI pada waktu itu bukan IP, terserah IP kamu berapa tetapi kalau kamu bisa ikut pameran bersama dengan dosen itu adalah luar biasa, itu ukuran keberhasilan. Nah disitulah kita bisa mengikuti pameran Dies itu dan kemudian Sanento mengatakan kepada kita "di bukuku ada beberapa anak muda yang mempunyai karya yang mirip dengan kalian nanti bisa saya kenalkan". Disitulah sebetulnya bahwa peran Sanento sangat besar di dalam mempertemukan kita dengan Bandung, tau sendiri pada waktu itu ada dua kubu antara Bandung dan Yogya. Dan sudah ada matter di kepala kita bahwa Bandung itu adalah barat, penuh dengan teori-teori barat dan kita adalah penuh dengan kerakyatan, semangat kerakyatan. Dan ini yang mempertemukan ini Sanento, sampai akhirnya kemudian di Bandung pada waktu itu ada adfair. Kita datang ke Bandung dan diperkenalkan dengan Jim dan sebagainya. Nah keresahan ini kemudian memicu demo-demo dan diskusi di kampus yang notabene menentang establishment dalam sistem pendidikan yang bersifat cantrikisme tadi, kenapa? karena kita tidak diperkenankan untuk membuat eksperimen-eksperimen, juga permasalahan persoalan identitas tadi terus menjadi diskusi kita. Para seniman muda justru mempertanyakan apakah kebudayaan masa lalu dan kesenian tradisional suatu etnis tertentu bisa merepresentasikan ke-Indonesiaan yang sangat beragam ini.

Bukankah semua itu lebih diwarnai dengan eksotisme, itu pertanyaan kita. Memang terus terang pada waktu itu kita tidak selancar sekarang ini. Kemudian sampai pada akhirnya kita ikut Desember Hitam, dan pada waktu kita ikut Desember Hitam, karya kita memang betul-betul berbeda dari yang lain, karya saya masih ingat sekali "Kanvas" ditengahnya kanvas yang lebih masuk lagi, saya ganti dengan mainan anak-anak yang kalau di beginikan bisa tok tok tok. Terus kemudian ada seperti papan cucian dalam ukuran besar saya gantungin terompet dalam warna orange yang wah. Pada waktu itu kalau kita melukis dengan warna-warna semacam itu kita akan di judge bahwa ini seperti permen, artinya kalau seperti permen itu apa, tidak ada kedalaman, tidak ada unsur kerakyatan karena rakyat itu dekil. Kemudian kita akan segera dicap ini permen, permen itu bagian permukaannya hits yang kampungan, yang tidak punya nilai. Nah itulah kemudian yang terjadi pada waktu kita ikut Desember Hitam. Ini adalah tanda tangan dari peserta Desember Hitam diantaranya adalah Ikranegara, M. Sulebar Soekarman, Ris Purwana, Baharudin Marasutan, saya nggak ngerti Pak Baharudin ngapain ikut-ikutan pada waktu itu padahal dia adalah orang yang paling tua diantara kita, Hardi, Adri Darmadji, Abdul Hadi WM, D.A Peransi, Daryono, saya sendiri kemudian Muni Ardhi, Siti Adiyati. Nanik Mirna tidak ada pada waktu itu karena dia sedang bekerja di Bandung. Ini adalah pernyataan dari Desember Hitam yang mengatakan bahwa tuntutan kita sebetulnya tuntutan Desember Hitam sebetulnya adalah sederhana, bahwa pada dasarnya kita harus mendukung dalam masyarakat yang beragam, maka dari itu orientasi-orientasi sosial, politik, ekonomi adalah sah sebagai privacy ciptaan karya seni, kurang lebih seperti itu. Nah ada satu hal yang menarik yang saya kutip disini mengenai tuduhan dari para juri. Juri mengatakan begini : "Usaha bermain-main dengan apa yang asal baru dan aneh saja, dapatlah dianggap sebagai usaha coba-coba, cari-cari atau sekedar iseng atau bukti kelangkaan ide kreativitas" itu adalah tuduhan dari juri terhadap kita. Kritik lainnya yang berlandaskan pada personalitas juri mengatakan : "Anggota-anggota juri mengakui bahwa hal-hal yang mempengaruhi seniman ialah gejala budaya yang wajar di setiap tempat dan jaman, pengaruh tidak menentang kadar kreativitas sebaliknya kadar kreativitas ditentang oleh usaha penipuan lebih-lebih lagi usaha penipuan yang mentah-mentah". Jadi kita dianggap sebagai orang yang hanya sekedar meniru dan kita tidak paham tentang itu semua. Padahal sebetulnya esensi dari apa yang kita lakukan adalah eksperimentasi terhadap medium, eksperimentasi terhadap praktek penciptaan yang menganggap.. karena pada waktu itu bahwa kita tau, bahwa seniman harus memakai tangan mereka sendiri, ini adalah hasil kesimpulan saya ketika saya berdiskusi dengan Haryono, Haryono adalah senior saya, Hardi dan teman-teman yang lain mereka selalu mengatakan bahwa tangan kita ini adalah seperti jarum seismograf yang menjadi perantara untuk menunjukkan inilah emosi kita, kemudian saya bertanya apakah ide di dalam sebuah penciptaan tidak boleh ide yang memakai rasio, satu. Yang kedua apakah seorang seniman ketika dia melukis otaknya jongkok, artinya betul kalau hanya bicara tentang rasa, seorang seniman adalah manusia yang ketika dia berbuat apapun itu adalah kesatuan antara rasa dan rasio, maka dari itu menurut saya ide itu boleh. Nah disitulah kemudian saya berpikir bahwa memakai penggarispun boleh dan karya-karya pada waktu yang saya pameran di pameran Besar Seni Lukis Indonesia itu banyak sekali karya-karya yang bukan pekerjaan tangan saya. Saya memesan

stanpram yang tengahnya bolong ya pada tukang stanpram kemudian saya kasih kanvas, saya cat dengan cat tembok apa susahnya, kemudian saya ganti mainan yang saya beli dan itulah yang dikatakan bahwa itu adalah coba-coba dan main-main, artinya mereka berpikir bahwa kita adalah pop art, terus terang memang pada saat itu tidak bisa kita pungkiri bahwa pengaruh pop art ataupun bukan pengaruh barat itu ada, tetapi tidak berarti bahwa kemudian itu menyingkirkan semua permasalahan-permasalahan yang sedang kita pikirkan pada waktu itu, diantaranya adalah persoalan-persoalan identitas. Nah sampai disini kemudian, gejala ini oleh Sanento Yuliman dicatat sebagai begini "seorang Sanento Yuliman seorang kritikus pengajar di ITB Bandung pada tahun 70-an, Sanento mengatakan bahwa karya-karya para seniman muda yang diwakili oleh karya dari mahasiswa ITB dan STSRI ASRI bersifat anti-lirisisme, ini berlawanan dengan lirisisme yang dianut oleh praktek seni rupa sebelumnya" ini yang dikemukakan oleh Sanento Yuliman, kemudian dia mengatakan "lirisisme itu adalah menyaring dan mentransformasikan pengalaman serta emosi ke dalam dunia imajiner, maka dalam nonlirisisme seniman seakan-akan menghindari penyaringan dan transformasi, bukan gambaran benda-benda yang diperlihatkan melainkan benda-benda itu sendiri yang disuguhkan, bukan rasa jijik yang ditampilkan dalam lukisan tetapi rasa jijik yang ditampilkan karena hadirnya benda yang sesungguhnya". Makanya kemudian pada waktu itu Bonyong menghadirkan ayam yang belum dimasak setelah 3-4 hari ayam itu keluar belatungnya dan baunya luar biasa sehingga kemudian dia dimarahi oleh temen-temen, ruang pamerannya jadi bau

Hendro : Itu pameran dimana mas?

Wiyanto

Harsono : Itu pameran di Senisono

Hendro : Tahun berapa itu?

Wiyanto

Harsono : Tahun 79

Hardi : Setelah itu dimana Bonyong..

Harsono : Nah, itulah yang terjadi pada waktu itu. Jadi sebetulnya secara ideologi memang kita mempunyai perbedaan dengan perupa-perupa sebelumnya, nanti akan saya perlihatkan dalam pernyataan seni rupa baru itu semakin jelas

Hendro : Mas 10 menit lagi aja ya

Wiyanto

Harsono : Oh ya. Nah ini adalah bicara mengenai Gerakan Seni Rupa Baru. Seni Rupa Baru pada awalnya hanya 11 orang tapi kemudian bertambah dengan Rita, Satriagraha, Irman Rahman, Dede Eri Supria, Wahyono, Priyanto, Agus Cahyono, Gendut Riyanto, Haris, Roland Manulang, Budi Sulistyono termasuk Fredi Sofyan dan sebagainya. Ini adalah gambaran dari ruang pameran seni rupa baru, yang paling depan itu adalah karya saya yaitu pistol plastik di dalam kantong plastik, ini adalah karya saya yang sudah saya konstruksi dari karya lama, ini karya Jim yang sudah direkonstruksi dari karya kenedes dan ini adalah kritik keras dari Kusnadi menerangkan bahwa seniman-seniman ini tidak mau kepribadian nasional. Kata kepribadian nasional ini adalah kata kunci yang pada waktu itu yang dipakai oleh rezim Soeharto untuk menindas semua sikap-sikap kreatif yang bersifat kritis. Karena kepribadian nasional ini seperti peraturan yang karet yang bisa ditarik ulur, jadi semua orang bisa kena peraturan ini, tetapi menurut saya bahwa seni rupa tidak kena karena militer pada waktu itu tidak paham dengan seni rupa. Ini karya saya "Rantai Yang

Santai" karya saya yang dua tadi yang paling top dan ini sekarang berada di Singapore Art Museum artinya dikoleksi oleh mereka. Ini adalah karya dari Bonyong tahun 75, ini adalah karya dari Siti Adiyati, betul ya Ti?

Siti : Iya

Adiyati

Harsono : Ini adalah karya Bonyong tahun 77 Pameran Seni Rupa Baru yang kedua, ini adalah karya dari Anyool Subroto tahun 75, Anyool Subroto membuat seperti ini dan kemudian Jim menganggap bahwa disini yang namanya emosi yang namanya apa.. meskipun disini ada kerja tangan tetapi unsur emosi dan unsur deepness itu dihilangkan semua oleh Anyool Subroto, sehingga kemudian Jim menganggap bahwa ini adalah kecenderungan cara berkarya yang baru, yang berbeda. Ini adalah karya "Ruang Ibu dan Anak" dari Jim, ini karya dari Siti Adiyati "Mainan Tradisional", ini adalah karya saya dari kaleng berjudul "Transmigrasi" saya membeli krupuk, krupuk yang murah sekali saya beli satu karung, waktu itu saya bekerja di Gramedia dan saya sering lihat tukang krupuk lewat depan Gramedia jadi saya pesan satu karung. Ini adalah karya saya yang berjudul "Sesaji", ini karya Nanik Mirna saya nggak ngerti Nanik Mirna bikin pada waktu itu, kepala orang yang ada disana itu saya tanyakan, ini siapa? dia bilang "inikan kamu" dia bilang gitu. Kok kamu bikin kayak begini kenapa emangnya saya jadi Yesus, nggak tau penjelasannya saya lupa. Ini karya Ris Purwana, ini karya saya "Bunga Plastik", ini karya Siti Adiyati menceritakan bagaimana penampilan temannya yang tradisional, ini karya Bonyong, ini karya Harris Purnama, Harris Purnama membuat karya ini ukurannya besar sekali, kurang lebih sekitar mungkin, saya nggak tau, 180 x 180 memakai ballpoint. Ini adalah pameran Gerakan Seni Rupa Baru pameran konsep di Balai Budaya, kita memamerkan komik kita memamerkan dan sebagainya, dan kemudian ada drawing dari Priyanto yang kemudian pada waktu tahun 2006 Singapore Art Museum membuat satu pameran yang judulnya "Out Now" atau telah terbit, itu dia menceritakan mengenai gerakan-gerakan seni rupa di Asia Tenggara pada tahun 70an dan karya Priyanto kemudian digambar ulang lagi dan pada waktu itu Indonesia mendapat perhatian yang cukup besar mengapa, karena ternyata di Thailand, Singapura, Malaysia, maupun Filipina itu tidak ada gerakan yang bersifat form, gerakan itu hanya individual sedangkan di Indonesia form. Nah Gerakan Seni Rupa Baru mengeluarkan statemennya diantaranya yang disebut sebagai lima jurus saya tidak akan membahas disini tapi nanti saya sedikit akan saya bahas di dalamnya. Kemudian pameran seni rupa baru ada beberapa, maaf saya lupa bahwa ternyata ada Galeri Soemardja itu tahun 75 juga ya. Nah bagaimana setelah itu posisi seni rupa baru setelah kritik seni rupa baru bubar. Pada waktu itu saya ingat sekali kita sedang mengadakan rapat di rumah.. sebetulnya bukan rapat, ngobrol karena cuman 4 orang saya, Jim, Yayak Satriagraha sama Fredi Sofyan. Kita bicara tentunya kita bicara situasi pada waktu itu, kenapa seni rupa baru menjadi seperti ini dan sebagainya, terus tiba-tiba saya nggak tau bagaimana, Jim dan Fredi Sofyan masuk ke belakang mau ngapain, kemudian saya bilang sama Yayak "Yak sebaiknya seni rupa baru bubar aja kali ya".. "Iya ya!" karena saya melihat bahwa ada pertentangan dua kutub yang kuat, ini pendapat saya yaitu antara Hardi dan Jim

Hardi : Betul mas!

Harsono : Nah, saya merasa bahwa komitmen awal kita adalah, kita mempunyai kebebasan untuk menciptakan karya seni tanpa ada intervensi dari siapapun,

sehingga ketika dua kubu yang mulai saling tarik-menarik, saya merasa bahwa ini akan membahayakan ekspresi kita, kebebasan kita, jadi lebih baik bubar ajalah. Nah kemudian akhirnya kita menyatakan bubar, sebelum seni rupa baru bubar, itu di Yogya ada kelompok yang namanya PIPA Kepribadian Apa yang besok akan presentasi disini

Hendro : Har, saya kira saya mau memotong sampai di pos seni rupa baru aja karena Wiyanto : PIPA besok ada sesinya sendiri Har, supaya kita punya waktu diskusi ulang soal GSRB dan sebagainya

Harsono : Iya. Nah ini adalah PIPA ya. Saya ingin memperlihatkan bahwa simpul-simpul yang terjadi setelah PIPA itu adalah Harris Purnama mengadakan performance di sepanjang jalan Malioboro yakni dengan tajuk "Words After Song", Gendut menggelar tarian di sawah, Harris Purnama dan Dadang dan satu orang lagi saya lupa namanya membuat satu pertandingan tinju di aula kampus. Kemudian pameran Seni Rupa Lingkungan Parangtritis yang diikuti oleh perupa-perupa lebih muda dan banyak sekali pada waktu itu. Ini adalah karya Gendut tentang sawah, ini adalah karya saya yang Parangtritis. Nah kemudian ini adalah karya yang tadi dikemukakan oleh Moelyono yaitu Kera Reformasi Asia asia disini ada Bonyong, Moelyono, Halim, Semsar dan saya. Kemudian ini adalah Semsar yang membuat karya pada waktu demo di depan gedung DPD, ini adalah "Proses 85". Proses 85 ini adalah penting kenapa karena modus penciptaan karya ini adalah melalui riset. Ini adalah pertama kali seorang seniman membuat karya dengan melalui riset, kemudian modus ini kita pakai untuk Pasar Raya Dunia Fantasi. Nah pada waktu riset itu saya dan Dokter Faisal menemukan beberapa anak yang terkena keracunan merkuri atau mercury deseasion di Teluk Jakarta diantaranya adalah ini, ini juga, itu tahun 85 jadi sekarang jangan sekali-kali makan seafood terutama kerang kalau anaknya nggak kepingin autis. Ini adalah keracunan merkuri yang paling berat yang lebih ringan adalah autis dan sebagainya, ini pamerannya pada waktu itu, ini karya dalam Proses 85, ini juga karya Harris "2 ribu pabrik membuang limbahnya ke sejumlah sungai di Jakarta dan semua bermuara ke Teluk Jakarta", ya ini data-data yang kita dapat. Nah kemudian Pasar Raya Dunia Fantasi kita sudah tau semua bahwa pada waktu itu kita melakukan karya proyek, kenapa dikatakan proyek, karena itu bukan karya individu. Kita kelompok kita melakukan riset, kita ngumpulin stiker, kita ngumpulin t-shirt, kita ngumpulin komik, kita ngumpulin iklan, kita ngumpulin majalah dan kemudian kita gambar lagi dengan plesetan. Istilah sekarang kerennya adalah Apropreasi. Ini adalah pameran dari Pasar Raya Dunia Fantasi kemudian ini juga, jadi kita seperti membuat supermarket, ada grand sale dan sebagainya. Ini adalah plesetan dari majalah-majalah yang ada, ini juga, disitu kita pameran juga kaleng minuman dan sebagainya, kita beli dari pemulung. Nah kemudian kita forum di internasional terutama yang penting adalah ARX. Karya Jim yang diperlihatkan oleh Asikin tadi adalah Artist Regional Exchange yang kedua, kemudian saya mengikuti Artist Regional Exchange yang ketiga, saya melakukan Artist Residences di Adelaide dan kemudian yang keempat adalah saya diminta untuk menjadi pemilih, menjadi kurator untuk ARX yang keempat. Diantaranya disitu ada Moelyono, Made Djirna, Rahmayani, Probo Amanda Pardede dan Enin Supriyanto. Enin Supriyanto bukan sebagai seniman tapi sebagai penulis pada waktu itu. Nah ini adalah karya saya di ARX, ini karya saya di Asia Pacific Threiannele. Asia-Pacific Triennial adalah pintu keluar ke forum internasional dari seniman Indonesia

kemudian mulai disambut oleh Jepang dan sebagainya. Dan ini adalah bagaimana institusional seksi seni rupa kontemporer. Sebetulnya disini yang ingin saya katakan bahwa setelah seni rupa baru bubar kemudian muncullah Jim Supangkat membuat Bienal Jakarta dengan memakai kata kontemporer, salah satunya adalah saya yang menjadi peserta, kemudian ini juga karya saya setelah itu, jadi persis setahun tidak sampai setahun beberapa bulan setelah Bienal Jakarta saya membuat pameran tunggal dan disitu saya secara eksplisit menyatakan pameran seni rupa kontemporer dan pada waktu itu yang menjadi kurator adalah Enin, jadi itu adalah kiprah Enin pertama kali sebagai kurator. Kenapa saya memilih Enin alasannya, saya tau saya paham betul bahwa karya-karya saya punya latar belakang sosial politik yang kuat, saya melalui riset, ini adalah karya saya judulnya adalah "Suara dari Dasar Bendungan" sebelum saya membuat karya ini saya riset ke daerah Madura Sampang yang dimana disana ada 3 orang yang di bunuh, dan disana saya melakukan wawancara dengan pak haji dan sebagainya, dan kemudian saya membawa beberapa form object disana diantaranya adalah tempat air kemudian pintu mesjid, ya nggak mungkinlah saya nyongkel pintu mesjidnya bisa-bisa saya digebukin orang, saya potret kemudian saya buat replikanya kemudian saya bikin juga dari sampah, baju dan sebagainya. Saya memilih Enin kenapa, karena karya-karya saya yang sarat dengan tema-tema sosial tapi juga seni rupa, orang yang paling tepat menurut saya adalah Enin, karena Enin adalah orang yang punya latar belakang seni rupa tetapi dia mempunyai referensi tema sosial yang baik

Hardi : Tepuk tangan untuk Enin

Harsono : Nah ketika itu kemudian saya bekerja sama dengan Enin. Karya ini adalah juga tahun 94, pada waktu pameran tunggal ini saya di datangi oleh intel dua kali, tapi untung sekali bahwa dia tidak ketemu saya, karena saya pagi kerja di Matahari Advertising sore saya ke pameran, untuk membiayai pameran ini saya harus jual mobil, setiap saya membuat pameran tunggal saya jual mobil, dan karya ini kemudian tahun 98 persis sebelum krismon karya ini dibeli oleh Fokuoka Asian Art Museum, dan disitu saya dapat uang yang kelihatannya sedikit tapi tiba-tiba dengan adanya krismon uang itu yang tadinya satu dolar 2500 rupiah jadi 11 ribu, wah saya bisa membangun rumah luar biasa sekali, dan itu adalah pertama kali karya saya dibeli oleh orang setelah dari tahun 75 sampai 98, 23 tahun. Ini adalah peristiwa penting di Cemeti dan satu pameran namanya "Slot in The Box", di dalam pameran ini semua yang hadir disini menjadi seniman kecuali satu.. disitu ada Yustoni Volunteero, Eddie Hara, Ade Darmawan pada waktu sekarang ini panggilannya Ade lambat karena orangnya lambat, kemudian ada Iwan panggilannya Iwan Tipu kemudian ada S Teddy disebelahnya Pirus, kemudian Agung Kurniawan, Edo, saya, Tisna, Weye, Hariskom, Andar Manik, Eddi Prabandono, dan satunya lagi sekarang tinggal di Jerman, Hanura. Nah ini adalah performance saya pada waktu "Slot in The Box" di alun-alun kidul dengan kekhawatiran yang luar biasa karena saya akan ditangkap, karena pada waktu itu adalah masa tenang dua minggu sebelum pemilu tidak boleh melakukan kegiatan yang bisa dihadiri oleh lebih dari 5 orang. Okelah kalau seni rupa sampai sekarang ini bisa dilanjutkan dan itu adalah simpul-simpul tadi menunjukkan bahwa itulah simpul-simpul yang membawa seni rupa sampai pada seni rupa kontemporer dan satu hal lagi, peran Cemeti, sah, tanpa Cemeti maka seni rupa baru.. saya nggak kebayang bahwa pada waktu itu apa yang terjadi, dengan adanya Cemeti kemudian

Cemeti memberikan ruang kepada seniman-seniman muda yang pada hari ini mereka menjadi seniman-seniman kontemporer yang saat sekarang ini cukup sangat kondang, Heri Dono dan seterusnya, Oke saya rasa itu adalah penjelasan saya terima kasih

Hendro Wiyanto : Terima kasih Mas Harsono dan Mas Hardi, saya kira tadi kita sudah mendengarkan sebuah penuturan ya, sebuah berita sebuah testimoni kurang lebih sekitar 40 tahun terakhir ini. Saya kira tidak susah menjelaskan mengenai kronologi peristiwa sejak 74 sampai kemudian 79 khususnya kalau saya katakan Gerakan Seni Rupa Baru tapi juga perkembangan beberapa tahun terakhir. Kita melihat tentu saja tadi sebuah perbedaan, menurut saya perbedaan cara melihat seni rupa baru dari sisi pelaku dalam hal ini dari Harsono dan dari Hardi, dan saya perhatikan tadi ketika Harsono mempresentasikan makalahnya nampaknya Hardi berpikir keras saya tidak tau apakah dia paham atau tidak, menurut saya memang presentasi dia cukup sederhana tapi disana sini kita melihat ada sesuatu yang kita bisa diskusikan bersama-sama, dan tadi Harsono juga saya kira paper dia cukup lengkap, tapi bukan tidak ada masalah, misalnya Hardi baru saja tadi membisiki saya soal Harsono membubarkan tahun 79 itu dia mengatakan yang membubarkan itu saya. Jadi Gerakan Seni Rupa Baru itu menurut versi Hardi dia yang membubarkan, kemudian dia juga mengatakan bahwa perbedaan antara Harsono dan dia, kalau Harsono setiap kali mau pameran dia sungkem dulu tapi Hardi katanya setelah pameran dia malah beli mobil. Saya tidak tau apakah itu semua ada kaitan dengan jawaban atau tidak, tapi saya ingin memberi kesempatan kepada Hardi untuk beberapa hal yang sudah disampaikan Harsono mungkin tanggapan kongkrit untuk memberikan sebuah opini tandingan khususnya pada Gerakan Seni Rupa Baru jadi bukan soal keris atau money politik

Hardi : Memang Jenderal Wiyanto itu memang nggak ada spiritualnya sama sekali, jadi ada apa-apa nggak bisa diterangin nanti biar Tuhan memberikan pencerahan sendiri, kan itu sudah dijanjikan "kalian tidak bisa menyadarkan seseorang hanya aku" kata Tuhanku, ya sudah terserah. Tapi saya nggak akan mengambil lagi pancingan dari saudara Hendro, sebaiknya tanya saudara-saudara ini semua karena ini terlalu one way trafing jadi kurang menarik

Hendro Wiyanto : Bukan-bukan ini soal tadi misalnya

Hardi : Jimi

Hendro Wiyanto : Ya, apakah sebelum pembubaran itu di diskusikan dengan Jimi

Hardi : Ya mau berantem tapi Jimi nggak berani, saya tantang berantem, jadi waktu itu Jimi nggak berani dia nggak suka bertengkar katanya, saya paling suka bertengkar sampai sekarang suka bertengkar, Jimi tidak jadi Jimi lebih apa ya.. sebetulnya karena dia memang lebih tua, jauh dengan saya, jadi ketika saya paksa nggak suka ini seni rupa baru, apa ini orangnya gerombol-gerombol terus, sementara saya sudah mulai one man show one man show sudah tiga kali pameran tunggal saya, lah kalau sama ini nggak ada, hanya pameran, pameran ngapain kalau begitu jadi seniman pake mahal, jadi kita heran kalau sekarang yang jadi the legend saya, buku-bukunya tebal, orang seni rupa baru nggak ada segitu banyak, seperti saudara Hendro Wiyanto itu bilang Hardi itu mengerti apa nggak, saya ini melukis sejak tahun 74, duluan saya dari Umar Kayam dan lain-lain, koran yang saya tulis Sinar Harapan, Kompas dan lain-



lain itu kumpulan esai saya dari Kompas koran top semua, pelukis yang bisa nulis itu Popo Iskandar, Sudjojono, Hardi

Hendro : Oke saya kira kita langsung saja keluar dan menanggapi dua pernyataan dari Wiyanto keluarga besar seni rupa baru, silahkan, ya ada Enin ada Titin, saya kira Enin angkat tangan dulu dan satu lagi, lagi, ya sementara tiga orang dulu

Enin : Oke ini untuk dua pembicara buat Hardi dan Harsono. Ini kalau saya salah mungkin Hendro bisa mengkoreksi ya, ini hubungannya dengan Jim Supangkat, dalam banyak tulisan-tulisan Jim Supangkat tentang Gerakan Seni Rupa Baru, entah dia sengaja menghindari atau memang dia sangat yakin bahwa tidak ada hubungannya, tidak pernah Jim menyatakan aliran Gerakan Seni Rupa Baru mempunyai konteks sosial politik dengan kondisi katakanlah gerakan mahasiswa atau gerakan pro demokrasi pada pertengahan 70an, sementara kedua pembicara ini yang juga terlibat di dalam gerakan secara langsung, saya kira jelas-jelas tadi keduanya dengan cara yang berbeda mengakui bahwa atmosfer yang ada di lingkungan kampus dan katakanlah di kalangan kelas menengah ketika itu seperti menyinggung rujukan dengan peristiwa Malari dan segala macam menunjukkan bahwa mereka menganggap bahwa semangat gerakannya itu juga terhubung atau terbangun di dalam atmosfer gerakan mahasiswa atau gerakan politik atau situasi sosial politik pada masa pertengahan tahun 70an itu. Saya pengen mengkonfirmasi saya kira dua orang itu juga mengikuti tulisan-tulisan Jim Supangkat tentang Gerakan Seni Rupa Baru, bahkan dokumen yang paling shahih yang kita punya tentang Gerakan Seni Rupa Baru yang diterbitkan oleh Gramedia juga disusun oleh Jim Supangkat sama sekali tidak menyinggung persoalan situasi sosial politik di Indonesia ketika itu untuk ditarik hubungannya atau dihubungkan dengan Gerakan Seni Rupa Baru, saya pengen komentar dari dua teman saya

Hendro : Harsono dulu silahkan Wiyanto

Harsono : Ada dua perbedaan mendasar antara Yogya dan Bandung. Jadi begini, keresahan estetis di Bandung itu bermula dari sistem pendidikan, penolakan terhadap sistem pendidikan dan sebagainya. Nah di Yogya saya pikir, ketika kita mempertanyakan persoalan identitas maka yang terjadi kemudian adalah bahwa sebetulnya kalau kita bicara persoalan-persoalan sosial politik di Indonesia pada saat itu, filmnya semua sama, dimana-mana sama, kenapa? karena kita berada di dalam satu pemerintahan yang represif. Masyarakat yang ada di Sumatera atau yang ada di Jawa atau di Bali itu, mereka merasakan persoalan-persoalan sosial politik yang sama, sehingga kemudian kita memutuskan untuk mengatakan bahwa.. ya kalau begitu karya kita berorientasi pada atau mengangkat tema-tema sosial politik, karena dengan begitu kita bisa menunjukkan identitas ke-Indonesiaan, karena itu mewakili Indonesia, kita tidak mewakili etnis tertentu. Yang kedua setelah Pasar Raya Dunia Fantasi kemudian kita bertemu suatu malam, kita bertemu di studio saya di Cebongan studio grafis desain, kemudian kita diskusi hari minggu dan sebagainya, kemudian Jim menyarankan atau mengajak kita untuk melakukan perjalanan panjang untuk eksplorasi yang terus menerus, tapi saya bilang "wah saya nggak tertarik untuk itu", kenapa? karena saya sudah.. pada waktu itu saya sudah membantu Moelyono kemudian saya sudah berada di tengah-tengah teman-teman LSM, saya tau apa yang harus saya lakukan. Kemudian saya kemukakan bahwa saya sangat tertarik dengan persoalan-persoalan seni rupa yang berkaitan dengan sosial politik dan saya sekarang sudah belajar

mengenai ilmu sosial dan politik bersama-sama dengan teman-teman LSM itu dan sedikit banyak saya semakin tau dan saya katakan jadi saya nggak tertarik dengan ide kamu, kemudian saya mengatakan begini "Oh ya kalau begitu ya sudah karena terus terang saya tidak bisa mencampur", saya langsung ingat kata-kata Jim "saya tidak bisa mencampur seperti kamu, karena saya memang tidak berada di dalam kelompok itu" mencampur artian disini adalah masuk ke dalam komunitas dan bersama-sama dengan teman-teman LSM yang lain. Dia merasa bahwa itu bukan tehnik tulisan. Nah disini semakin tegas bahwa memang Jimi tidak tertarik dengan persoalan-persoalan sosial politik dan begitu juga kalau kita lihat karya-karya seniman-seniman Bandung yang ikut seni rupa baru memang tidak ada satu orangpun yang membicarakan mengenai persoalan-persoalan sosial politik, kayaknya cuma Manuarta pada seni rupa baru yang kedua, ketika dia menggambarkan Jenderal dan sebagainya, itu Manuarta, tapi secara keseluruhan tidak, Ya saya rasa cukup

Hardi : Jimi itu seorang ideolog dan dia organisator, jadi orang yang sibuk dengan ide-idenya dan itu memang ya harus begitu dia. Sementara kita orang yang praktis, jadi pada waktu pembubaran itu memang sebetulnya sudah nggak bisa lain karena saya sadar sudah mulai ngerepotin temen-temen, karya saya semakin beringas, saya melukis Soeharto main golf segala dengan komplitnya, Presiden 2001 sebenarnya itu.. masalah itu judulnya dan saya mulai merasa mengganggu dengan pameran dan sebagainya nah kemudian.. saya itu selalu salut dengan Jimi, Jimi itu justru kayak nahkoda sebuah kapal gitu, kita orang Yogya lebih emosional daripada orang Bandung. Jim itu tergolong one dimensional man, manusia satu dimensi ya itu gitu, saya multi dimensi jadi ada kebegawanan dalam diri saya itu yang membikin semua itu bisa dirangkul, jadi nggak apa-apa, jadi Jim memang pada waktu itu tidak ada cara lain karena dia seorang ideologis kalau politisnya Bung Hatta, dengan kesetiaan isterinya sama Bung Hatta

Hendro Wiyanto : Ya tiba-tiba saya teringat, sepanjang ingatan saya rupanya memang barangkali tidak ada ya, tapi kita bisa periksa lagi nanti, kata politik di dalam buku seni rupa baru tahun 79, kata itu mungkin tidak ada jang-an-jang-an, dan sekarang kita baru membayangkan setelah mendengar testimoni dua orang ini, jang-an-jang-an seperti yang kita lihat pada buku GSRB 1979 itu adalah GSRB versi Bandung, karena tampaknya memang semua berpedoman dengan buku dan kalau benar bahwa Jim Supangkat adalah yang merumuskan hasil penelitian itu, dan itulah sebetulnya yang diceritakan pada buku itu, jadi sangat mungkin kalau kemarin kita lihat gerakan seni rupa belakangan ini tentu begitu berbeda, saya kira kita lanjut dengan penanya kedua, Asikin

Asikin : Saya mau bertanya pertama tentang.. berkaitan dengan yang berjudul pameran tahun 1987 itu, ketika Pasar Raya Dunia Fantasi di Semarang, itukan pameran kolaborasi pertama yang dilakukan dan pameran itu memang sangat menarik. Nah itu bagian yang sangat luar biasa pengorganisasian pameran itu pada waktu itu ya, karena pendekatannya bukan pendekatan biasa sebagaimana pameran. Terus yang kedua pada tahun 87 itu banyak sekali melibatkan orang-orang yang di luar dunia seni rupa yang kita tau Ariel Handarto ikut terlibat di dalam buku dan Arief Budiman kemudian Norman ikut di dalam diskusi-diskusi itu, bahkan dari situ juga lalu mereka membuat satu yang mirip dengan Gerakan Seni Rupa Baru yang mereka sebut sebagai sastra kontekstual, dan pada waktu itu Gerakan Seni Rupa Baru belum berkata seni rupa kontekstual. Nah bagaimana keterlibatan orang-orang ini dalam diskusi-diskusi Gerakan

Seni Rupa Baru. Apakah mereka diundang ataukah inisiatif mereka datang ke acara itu. Yang ketiga khusus kepada Hardi, 1975 itu "Presiden 2001" luar biasa itu ya, tapi karya Hardi yang terakhir sudah tidak lagi menjadi presiden tapi pengen jadi wali songo katanya, saya kira saya ingin mendengarkan bagaimana dari jadi presiden lalu menjadi wali begitu. Terus yang keempat..

Hendro : Jangan banyak-banyak

Wiyanto  
Asikin

: Persoalan seni rupa baru, itu memang tidak harus persoalan politik, jangan lupa kita bahwa keberagaman atau pluralisme itu adalah satu yang ditegaskan oleh Gerakan Seni Rupa Baru itu di dalam pandangan ideologi mereka gitu, itu jangan kita lupakan juga, jadi nggak harus politik, saya kira ya itu aja

Hendro : Saya kira porsinya Harsono dulu ya soal pameran GSRB, baru setelah itu  
Wiyanto : Hardi

Harsono

: Pasar Raya itu manajemennya kita sama-sama dan terus terang pada waktu itu saya sudah punya studio grafis desain di beberapa wilayah, studio itu ya sebagai pusat pertemuan kita dan kemudian kita diskusi, dan masing-masing orang mempunyai tugas sendiri-sendiri. Ada yang tugas untuk riset ke pasar-pasar atau apa untuk ngumpulin stiker dan sebagainya kemudian ada yang bertugas mencatat dan sensus-sensus. Nah kemudian bagaimana dengan orang-orang yang non seni rupa yang dilibatkan disitu. Sejak awal orang yang kita libatkan dalam misi-misi diskusi sejak awal itu adalah Emanuel Sebangun dan Sanento Yuliman. Dua orang ini memang menjadi semacam konterparkitan untuk memberi masukan dan mengasah atau mempertanyakan kenapa mau bikin begini kenapa mau bikin begitu dan juga menjelaskan mengenai landasan teori dan sebagainya. Nah sementara itu Arief Budiman dan Norman dan sebagainya memang mereka sejak awal tertarik dengan seni rupa baru, begitu kita ajak mereka untuk memberikan masukan dan sebagainya mereka segera terima, tetapi ada catatan sedikit bahwa sastra kontekstual itu sebelum tahun 87, nah kemudian Arief Budiman mengatakan bahwa inilah yang disebut sebagai seni rupa kontekstual seperti yang selalu dibicarakan oleh Ariel dan sebagainya tentang sastra kontekstual. Cuman memang Ariel pada tahun 93 itu saya ingat sekali pada waktu itu Satya Wacana itu mengadakan seminar tentang post-modernisme dan kemudian Ariel mengundang saya untuk bergabung di dalam seminar itu dan dia mengatakan secara eksplisit mengatakan begini "praktek kesenian Indonesia yang bisa diamati dan bisa dikritisi melalui pemikiran post-modernisme adalah seni rupa baru" saya nggak tau waktu dia mengatakan seperti itu karena saya tidak tau post-modernisme itu apa, pada waktu itu saya tidak paham dengan istilah post-modernisme, ideologi modernisme kita menentang ideologi modernisme kita tentang pemikiran seperti itu. Kita hanya berpikir bahwa segala sesuatu yang ada di barat yang kemudian diterapkan di dalam sistem pendidikan kita adalah mainstream, kita menyebut mainstream sebagai arus besar yang datang dari barat, yang diterapkan ke dalam sistem pendidikan kita, yang kita merasa bahwa kita terkungkum dengan sistem itu. Nah kemudian diciptakan establishment-establishment yang dikerjain dosen-dosen kita ini dan bagaimana kita menolaknya. Kalau begitu kita menolak medium-medium dan teknik-teknik yang mereka pakai. Kita tidak menghadirkan seni lukis, kita tidak menghadirkan patung tapi menghadirkan print, kita membuat karya apa aja pada waktu itu kemudian Jim atau Sanento saya lupa, dia mengistilahkan bahwa ini adalah ready name object, segala sesuatu yang sudah ready di

masyarakat itu dipake, kemudian sekarang lebih dikenal dengan front object. Istilah instalasi sendiri itu juga muncul setelah workshop yang di adakan di ITB oleh seorang seniman Belanda Puede tahun berapa itu?

Asikin : Tahun 87

Harsono : Nah pada waktu itu Sanento Yuliman, ia menulis di Tempo itu adalah workshop dan pameran seni instalasi dan kemudian kita menyadari.. Oh ya ya ini loh yang dinamakan instalasi, jadi kita ini mau buat instalasi. Nah kata seni rupa baru sebelumnya selalu, apa mencoba atau siapa menulis karya-karya yang mirip dengan seni rupa baru, dia mengatakan bahwa karya-karya ini adalah karya-karya seperti seni rupa baru. Nah setelah muncul kata instalasi kemudian dia tidak lagi memakai kata-kata mirip seni rupa baru tetapi memakai karya seni instalasi. Kemudian yang keempat, sepertinya pada waktu itu kita sama sekali tidak mengatakan bahwa seni rupa baru harus mewakili pemikiran-pemikiran sosial dan politik artinya kita hanya mengatakan bahwa kita hanya mengajak teman-teman yang mempunyai kecenderungan penciptaan yang mirip, yang berbeda dengan cara penciptaan sebelumnya kurang lebih seperti itu, nah maka dari itu Anyool kita ajak kemudian Bactiar Zainoel karena dia sudah tidak lagi membuat paling tidak mengubah kolase dalam konteks kolase yang berbeda dengan kolase pada jaman modernisme, dadaisme, itu berbeda. Kemudian Ris Purnama juga sama sekali tidak bicara dengan politik seperti itu. Memang tidak harus bicara tentang politik, Pandu Sudewo dia lebih banyak bicara tentang karya-karyanya yang hits, jadi pistol, apa.. seperti itu

Hendro Wiyanto : Oke terima kasih Harsono. Sebelum ke Hardi saya mau sedikit aja mengoreksi pernyataan Harsono atas pertanyaan Asikin. Seingat saya semenjak tahun 87 itu, sejumlah nama yang anda sebutkan itu sebetulnya tidak terlibat di dalam pameran itu, tapi lebih terlibat pada seminarnya, seminar tentang budaya jadi Ariel Heryanto seingat saya tidak ada disitu yang ada adalah Arief Budiman, Samsul Handoyo, Budi Darma, Sutowijoyo, Umar Kayam tentu saja dari seni rupa Sanento Yuliman dan Jim Supangkat. Jadi itu agak terpisah dan saya tidak yakin sebetulnya seperti yang dikatakan Harsono tadi bahwa orang-orang yang disebutkan tadi kemudian ikut memikirkan apa yang sedang dikerjakan itu bukan, tapi barangkali nanti bisa menambahkan, seingat saya ada beberapa kali saya dan Harsono me.. peran Emanuel Sebangun disitu lebih dekat ke teman-teman khususnya Sanento Yuliman, anda bisa melihat bahwa di dalam katalog itu ada esai yang ditulis oleh saudara Arief Budiman sendiri dan satu lagi mengenai kebudayaan kota, kalau nggak salah Sutjipto. Jadi itu dua hal yang terpisah. Oke Hardi silahkan menjawab pertanyaan Asikin

Hardi : Kenapa saya setelah melukis "Presiden 2001" itu kemudian saya mencari jalan sendiri, karena selalu ketika kita sedang memberikan pencerahan pada bangsa kita sejak era reformasi itu, ya sudah, sudah cukup Amien Rais, belakang saya ngikut-ikutnya, sudah cukup. Itu betul saya serius ngomong begini, si Tedjo itu kolektor saya presiden baru 79, dia yang beli tahun 79 sehingga jurnalis teroris, itu ketua LSM di New York di ruang kerjanya itu terpampang lukisan saya grafis saya "Presiden 2001", kalau LSMnya ngomong presiden dari Amerika mereka harus sowan ke sini dulu dan melihat gambar saya

Hendro Wiyanto : Mas Hardi, ini dicetak berapa banyak

Hardi : Saya cetak 25, begitu reformasi habis, jadi pada beli-beli suka main-mainin terus, ada yang saya beri satu yang namanya Aqil Alwi, dia sastrawan tidak

kaya dia. Suatu ketika Amir nyari saya "Mas Hardi yang presiden masih ada?" "nggak ada" tapi barangkali ada yang jual sastrawan, dia bukan orang kaya tapi kalau diimingi duit mau, saya kasih nomer telepon, ternyata nggak ada berita dari Amir, terus saya tanya pada dek Alwi "Mas Alwi anda sudah ditanya Amir, Presiden 2001", "sudah mas tapi apa anggapan orang lukisan yang anda berikan pada saya, saya jual" disitu saya terharu, jadi banyak orang Republik Indonesia yang kuat. Lah sekarang kenapa saya melukis wali, itu setelah rangkaian dari "The Terrorist Waiting For The Death Penalty" itu saya buat mentas pameran rame-rame gitu di Galeri Nasional, sama Jimi ditaruh dipojok belakang.. nggak dikasih lampu, saya hampir marah tapi ketawa karena saya sudah bais, sebab tidak Jimi saja yang takut, Bahrul Alam sudah Jenderal waktu itu, saya tipu dia "Pak Bahrul saya minta dokumentasi teroris, video", "Oh ya anu, Mas Hardi kasih aja ke anak buah saya disana", saya minta dokumentasi dapat, saya baru telepon lagi "Pak Bahrul terima kasih sudah dapat", "untuk apa sih Mas Hardi", "ini untuk pameran saya anti teroris" saya bilang gitu, mukanya Amrozi terus ini, saya rakit seperti bom betulan dengan paralon, dia "minta fotonya mas" saya lihat itu "Ya Allah Mas Hardi jangan dipamerkan, bahaya ini nanti, bahaya" seminggu setelah itu terjadi crash di Monas, untung FPI tidak lagi geganas, kalau lagi geganas dibui masuk lagi saya. Setelah itu saya pameran di Yogya, saya bikin Al Qaeda Kiss, jadi dua orang yang satu pakai cadar yang satu pakai itu jenggot sama kayak FPI itu sedang bercium-ciuman, itu lukisannya kecil, tapi ya namanya lukisan kecil kayak monalisa kan juga berpower. Setelah itu saya bikin 2015, ramalan saya Indonesia itu nggak akan mesti jadi negara Islam, karena apa? karena penduduknya mayoritas Islam, dan begini ketika tokoh-tokohnya saya kasih sorban, itu betul-betul kayak FPI. Goenawan Muhammad saya kasih sorban, Mas Goen persis jenggotnya FPI sama, kemudian Jakob Oetama, persis disorbanin juga, Romo Markis saya islamkan, saya kasih sorban, saya pernah baca kenapa perkembangan Islam itu bisa kalahkan Majapahit begitu cepat, karena ada orang naik haji sejak jaman Belanda itu, ketika saya haji.. saya sudah haji, tadi saya bilang lemparin jumroh disitu tadi itu, itu dia akan membawaku untuk plesir kesini, makanya murid-murid Mario Teguh, jamaahnya Mario Teguh sekarang Al Ustadz Al Mukarom Mario Teguh sekarang sudah banyak yang jilbaban, belum.. isteri-isteri pegawai negeri semua jilbaban, makanya Bu Ani SBY ini perlu kita..boleh nggak gitu, karena dia nggak mau jilbaban simbol dari kepresidenan oke, tapi ini nggak bisa dihindari

Hendro : Kenapa 2015?

Wiyanto

Hardi : Sekarang partai Islam sudah bersatu, disitu saya tulis ketika mengalami kekalahan sebelumnya itu, partai islam memilih introspeksi, sekarang PKS menang, seluruh gubernur hampir orang PKS nanti, Heryawan itu kerjanya keliling mesjid, lihatin orang dalam oh makanya saya berjuang disini untuk jadi lurah, inilah nilainya Hardi disini, yang seni rupa lama aja nggak ngerti dan saya nggak apa-apa, memang kenabian itu dijalan yang sunyi, pikirin itu, terima kasih

Hendro : Har gimana kamu ngerti nggak, sepertinya pertanyaan panjang lebar Asikin itu jawabannya itu bener panjang Tuhan saya kira. Jadi dari presiden 2001 menjadi kewali-walian

Harsono : Jadi yang salah yang mana?

- Hendro : Ya yang salah yang ngomong. Disebelah Asikin tadi sudah ada yang angkat tangan, anda mau bertanya silahkan, setelah ini Ucok, saya kira dia punya banyak pertanyaan tentang Seni Rupa Baru
- Wiyanto
- Imam : Sampurasun, perkenalkan saya Imam, mahasiswa S2 kajian seni rupa dan S1 nya sastra Sunda. Jadi secara otomatis saya baru belajar seni rupa sekarang gitu ya, cuma ada yang menggelitik yang pertama, ketika tadi dibahas tentang OTE saya dua tahun yang lalu di konsultan PAUD, dan biasanya OTE itu diserahkan ke sebuah perusahaan dan akhirnya saya melihat bahwa hasil avene itu kering akan nilai estetis, jadi artinya saya mengajak pada mahasiswa yang mungkin dari sekian banyak saya berharap ada yang tertarik terhadap alat peraga edukatif sehingga avenenya itu benar-bener ada nilai esestetik, itu yang pertama, terus yang kedua saya menyadari bahwa proses kreatif itu diserahkan sepenuhnya kemerdekaan kepada seniman, tapi lain cerita ketika karya itu diberikan untuk memudahkannya, sekarang mau kampanye tentang Babakan Siliwangi gitu ya. Jadi saya berharap para senimanpun mengkaji kebudayaan daerah sendiri gimana itu, jangan sampai tidak nyambung. Jadi karyanya ditujukan supaya kampanye orang ngeh, supaya melarang adanya polusi saja, tapi karena kita tidak paham kondisi lingkungan akhirnya tidak juga, mungkin itu terima kasih
- Hendro : Tadi pertanyaan ditujukan ke..
- Wiyanto
- Imam : Tidak ada, dijawab untuk umum
- Hendro : Bukan untuk gubernur yang baru ya
- Wiyanto
- Imam : Bukan
- Hendro : Ucok ya, oke silahkan Cok
- Wiyanto
- Ucok : Saya penasaran soalnya tadi dipancing oleh Enin ya, saya baru dapat menangkap sekarang sebenarnya kenapa Gerakan Seni Rupa Baru ini menjadi masalah terus, dan kenapa kemudian banyak yang sedikit mengkritisi ya, dan sangat tampak sekali bahwa para eksponennya ini tidak terlalu menyadari apa yang terjadi pada saat itu, saya akan mengatakan begini bahwa kenapa tadi Enin mengatakan kenapa Pak Jim tidak mengkaitkan Gerakan Seni Rupa Baru dengan pergerakan politik pada saat itu, apa sebenarnya agenda yang ada dibalik buku yang diterbitkan oleh Gramedia dan seakan-akan Gerakan Seni Rupa Baru dilepaskan dari semua konteks sosial dan politiknya. Saya melihat ada dua arah berarti disini dan ini yang sering kali tadi dikutip oleh Mas Harsono melalui Sanento dan kalau kita kembali ke dalam artikel Sanento tentang Gerakan Seni Rupa Baru dalam perspektif baru disitu sebenarnya bisa kita tangkap bahwa Gerakan Seni Rupa Baru adalah persoalan estetika bukan persoalan politik dan sosial. Jadi saya mungkin agak paham kenapa Pak Jim akan menghindari Gerakan Seni Rupa Baru sebagai sesuatu persoalan sosial politik dan lebih menempatkan persoalan ini pada persoalan estetika dan ini problem filsafat, makanya dalam artikel itu Pak Sanento mengatakan "yang direbut oleh Gerakan Seni Rupa Baru adalah tentang kekongkretan dan menghilangkan jarak disinterestedness dalam filsafat-filsafat modern itu adalah yang biasa dilakukan oleh seniman-seniman modern" jadi Gerakan Seni Rupa Baru berhasil mendekatkan jarak dari situ Fantasi tidak ada lagi dan yang ada adalah kekongkretan itu sendiri. Saya kira itu bisa kita teruskan, itu satu hal yang pertama, mungkin itu menjawab buat saya sendiri pribadi saya tidak

mengikuti paparan Mas Hardi dan Mas Harsono, jadi mungkin itu kenapa kemudian sekan-akan Gerakan Seni Rupa Baru tidak memiliki agenda sosial politik karena memang ada kubu yang ingin menarik itu menjadi persoalan estetika. Yang kedua, saya baru menangkap sekarang, ternyata kalau memang itu persoalan estetika dan ini adalah persoalan kalau kita lihat dari jurus Gerakan Seni Rupa Baru dan ada klaim yang mengatakan bahwa gerakan ini bersumbu pada pemberontakan pada tradisi patrenal dan modernisme. Saya melihat sebenarnya dan juga kalau ada agenda politik disana sebenarnya yang dilawan oleh Gerakan Seni Rupa Baru ada dua modernisme, pertama modernisme yang dalam arti pembangunan orde baru, dulu kita menyebut modern dan pembangunan itu hampir sama, pembangunanisme modernisme, modernisasi pertanian, modernisasi politik dan sebagainya. Nah ekses-ekses dari politik, ekses-ekses dari pembangunan di dalam karya terbaru inilah yang dalam beberapa karya GSRB itu direspon, itulah lahir karya-karya seperti Mas Harsono, ya itu satu track menurut saya, track lain adalah modernisme yang secara eksplisit itu bercermin di dalam jurus Gerakan Seni Rupa Baru yaitu yang ingin mendobrak batasan-batasan tradisi fine art yang diwariskan oleh barat. Nah dua hal ini yang menurut saya yang gagal selama ini, menurut saya yang gagal di elaborasi adalah pada track yang pertama yaitu bahwa GSRB adalah persoalan filsafat dan dia adalah persoalan estetika dan itu baru lagi mengenai kalau memang dia melawan tradisi fine art atau modernisme yang dibayangkan itu, yang nanti oleh Pak Jim itu diklaim sebagai post-modernisme nanti dalam bienal 9, kalau memang itu tracknya satu abad maka sebenarnya klaim post-modernisme tahun 93 dalam bienal 9 itu akan mengacu pada modernisme yang sebelumnya ditolak tapi ini yang membuat semua orang jadi mudah mengerti, saya jadi makin mengerti sekarang kenapa itu bisa-bisa dimengerti. Nah kalau memang ini dua arah sebenarnya yang ingin disasar oleh Gerakan Seni Rupa Baru maka saya minta apakah memang Mas Harsono dan Mas Hardi saat itu benar-benar mencemplungkan diri dalam pemberontakan terhadap persoalan estetika ataukah persoalan-persoalan yang dimana seniman muda melihat ekses-ekses dari pembangunan yang juga saat itu namanya modernisme atau modernisasi dan itu menjadi persoalan sosial dan politik, nah yang mana Gerakan Seni Rupa Baru sebenarnya determinan, kalau saya lihat pada dua hal ini, jumlah bobot sosial politiknya terlalu kuat ketimbang yang ingin digariskan sebenarnya oleh Sanento Yuliman dan kemudian Pak Jim Supangkat, mohon klarifikasinya

Hendro : Itu pertanyaan untuk Hardi juga kan, silahkan

Wiyanto

Hardi : Sebenarnya GSRB adalah suatu aliran estetika yang terbuka terhadap perubahan pada kurun waktu apapun. GSRB adalah suatu aliran estetika yang dinamis, bersifat beragam, campur aduk, multimedia, bombastis ataupun berkontrol. GSRB adalah suatu aliran estetika yang bersumber dari situasi lokal dan global dengan muatan sosial kemanusiaan serta eksperimen jelajah ketentuan. Jadi saya sebetulnya sudah risih karena saya sangat politis, karena itu sayapun ber.. biarlah eksplorasi tentang fore, ketentuan dan lain-lain itu berjalan terus, saya ini tau diri karena saya sudah pameran tunggal-pameran tunggal, sayakan menjadi apa ya.. saya sekarang ini jengkel dibilang penulis seni rupa baru, bukan, saya bapak seni rupa baru, dan seni rupa baru itu seperti saya katakan dari awal tadi, pencerahan seperti rasulullah ketika dapat wahyu dari malaikat Jibril, kalau sudah tau itu, anak ITB sekarangpun bisa semua Jim

Supangkat yang penting nawaitunya, jadi niatnya itu, sudah ya sudah sekarang seni rupa baru sudah selesai memang, entah itu namanya kontemporer namanya apa, itu sudah selesai, yang penting pendukung seni rupa baru itu mbok nulis sekarang, kalau nggak bisa sepuluh halaman lima halaman nanti dibantu kurator-kurator di bikin buku, sebab buku itu sejarah, saya tidak mau berada di sejarah sendirian, saya menderita, betul saya menderita, saya nggak enak kalau begini, setiap diundang narasumber seni rupa baru saya lagi saya lagi, Jimi sudah dilupakan nanti kalau dia.. kalau datang besok jangan direkam, kalau nulis merumuskan ini silahkan rumuskan, jadi sekarang Ucok punyanya, Mas Asikin sekarang, semua nanti rumuskan lagi, ini sejarah, sejarah itu hanya pada tulisan, anda boleh ngelecehin Hardi itu apa kayak begitu, tapi yang dicatat sejarah lain, percayalah!

Hendro Wiyanto : Saya sebetulnya ingin klarifikasi paper yang dibacakan lagi beberapa kesimpulannya Hardi tersebut mungkin kemarin beberapa hari yang lalu ya, tentu saja ada problem penulisan sejarah karena selalu pengamatan itu datang setelah peristiwa ya, jadi ketika sekarang misalnya Hardi mengatakan bahwa memang seni rupa baru akan cenderung kepada soal-soal estetik karena sebelumnya dan lain-lain. Saya ingin sedikit mengklarifikasi bahwa ini adalah paper 2013, jadi pertanyaan Ucok saya kira memang kita harus mengkilas jauh ke belakang soal.. dan harus dengan jujur dikatakan apa sebenarnya yang terjadi pada tahun-tahun itu dan bukan apa yang anda pikirkan sekarang, misalnya saya ingin mengutip Ucok pada satu tulisan tahun 2010 ini saya kira ada kaitan dengan apa yang tadi disampaikan. Ucok mengatakan bahwa "sebenarnya kelemahan mendasar dari kisah GSRB dalam tanda kutip ini hanya satu, yaitu kebesaran kisah ini cenderung di konstruksi oleh pelakunya saja tanpa dihasilkan oleh sebuah penelitian yang serius". Jadi itulah yang kemudian menurut Ucok sebetulnya sedang dia.. jadi kita menjalankan mitos-mitos baru dan saya kira forum ini seminar ini perlu kisah baru bukan melakukan pengamatan pada hari ini apa yang dilakukan masa lalu maka para pelakunya kemudian menjadi penting karena diminta testimoninya secara jujur membayangkan kembali melibatkan kembali pada peristiwa-peristiwa itu, jadi bukan apa yang ada di tulisan kemarin baru kemudian menanggapi

Hardi : Statemen saya di katalogus pertama kayak begini, reaksi sosial, seni terlibat yang saya maksud itu tapi ini estetika terbuka. Saya sadar betul seni rupa baru itu begitu, ya begitu itu penemuan yang jenius itu sebenarnya. Penemuan yang jenius ini harus dibuka mumpung masih hidup. Bonyong masih hidup, aku masih hidup, Harsono, Jimi semua masih hidup, untung itu, mari kita tulis semampu-mampunya kan ada Hendro Wiyanto ada Asikin ada Ucok dan yang lain-lainnya bisa bantu.. semua bisa. Lah nanti yang dipercaya generasi 50 tahun lalu yang ditulis sekarang ini, yang memang kalau kelas begini barangkali berat, karena apa, sekarang saya janji ya saya akan bantu 5 juta hayo, ini karya lukisannya 50 juta saya bantu 5 juta untuk kau bikin nanti

Hendro Wiyanto : Hitam putih aja Cok

Hardi : Ya boleh, Jadi tentu yang lebih kaya saya dan ngapain itu Jakob Oetama diam-diam aja, itu gajinya terlalu banyak tuh Gramedia itu untungnya. Gramedia itu.. itu kata wartawan Kompas bukan kata-kata saya, Gramedia itu meres penulis-penulis cuman dapat 10 persen itu kejahatan melebihi Joko Soesilo itu, Gramedia bisa bikin kemana-mana tapi penulis miskin, nggak adil itu, 10 persen, kalau nyetak dari luar titip 40 persen, itu kejahatan yang dilakukan



oleh Gramedia. Saya nggak pake dari Kompas masih banyak koran yang menulis saya, oh iya banyak media itu anak muda semua pro saya nggak apa-apa, jadi ini harus kita luruskan kalau saya love dengan Pak Jakob saya love dengan Gramedia kalau saya nggak berani mengingatkan saya zalim, saya menzalimi mereka saya peringatkan sekarang tolong sampaikan ke Gramedia itu mas. Nggak usah ditulis ngomong langsung aja saya udah banyak ditulis

Hendro Wiyanto :

Harsono : Pertanyaan Ucok tadi apakah klaim arti penolakan terhadap modernisme dan pemikiran pembangunan modernis atau modernisme dalam artian estetik. Orientasi penciptaan ketika kita membicarakan mengenai identitas maka kita mengacu kepada orientasi persoalan-persoalan sosial politik. Orientasi penciptaan terhadap pergerakan sosial politik tidak berarti bahwa harus kemudian karya seni disini menjadi alat politik untuk melawan politik orde baru pada waktu itu.. bukan, tetapi orientasi sosial politik disini adalah bahwa kita menghadirkan karya-karya yang merepresentasikan keadaan khususnya politik pada waktu itu karena kita anggap bahwa kondisi sosial politik di Indonesia pada saat itu adalah sama dimana-mana, sehingga ketika kita mengangkat persoalan sosial politik itu maka kita menghadirkan ke-Indonesiaan. Jadi persoalannya identitas bukan persoalan sosial politik yang segmental. Yang kedua mengenai masalah modernisme atau perlawanan terhadap modernisme, itu sebetulnya bisa kita.. kalau kita mau lihat dari pemikiran seni rupa baru, pada pernyataan seni rupa baru yang pertama, dalam lima jurus pernyataan pertama yang dikeluarkan ini, sebetulnya disini ingin memperlihatkan bahwa ketika kita ingin mendobrak sekat-sekat di dalam fine art tadi, pemikiran kita pada waktu itu adalah selama kita masih memakai medium dan tehnik seperti yang ada di dalam mainstream ini, maka kritikus selalu akan melihat karya kita sebagai karya grafik yang kemudian mereka akan melakukan judgment terhadap penciptaan itu dengan semua teori-teori yang ada di barat, begitu kita menghadirkan disana adalah bentuk realisme atau ekspresionistis, maka dia langsung akan berbicara mengenai teori ekspresionisme atau semua hal yang berhubungan dengan ekspresionisme itu untuk mengkritisi karya-karya kita. Nah selama kita membuat memakai medium-medium itu dan tehnik-tehnik seperti itu, maka kita tidak akan lepas dari kritik-kritik seperti itu, maka dari itu kita harus membebaskan diri dari sekat-sekat itu tadi, itu adalah pemikiran kita pada waktu itu. Nah di dalam hal ini sebetulnya adalah penolakan terhadap batas-batas yang terlalu ketat atau kita menghendaki adanya keragaman pemikiran dan kita tidak penting kita menolak yang namanya kebenaran atau teori besar yang dipakai sebagai landasan untuk mengkritisi karya-karya seni rupa Indonesia, agar kita bisa keluar dari itu maka kita keluar dari medium-medium ini. Dan disitulah sebetulnya intinya adalah bahwa kita tidak percaya lagi terhadap teori-teori yang ada di barat, bahkan kemudian disini dituliskan sebetulnya kalau ini.. ini yang menuliskan Jim, itu tidak mungkin berada di bawa pikiran jim sebelumnya karena sejak 75 sampai 79 hubungan kita dengan Jim, berdiskusi dan seterusnya itu banyak sekali. Saya masih ingat sekali bahwa saya diinterogasi oleh Jim, interogasi dalam konteks positif, dari jam 11 sampai jam 5 pagi karena Jim ingin tanya sebetulnya landasan penciptaan kamu itu apa. Nah ini dilakukan oleh Jim pada beberapa orang seniman disana, sehingga kemudian Jim mau merumuskan ini dan selalu juga di dalam diskusi-

diskusi ini Sanento Yuliman seringkali ada. Nah begitu juga dengan penolakan universalisme, penolakan universalisme adalah jelas sekali bahwa kita menolak yang namanya kebenaran tunggal, kebenaran yang universal, karena setiap seniman, setiap pengusaha, setiap suku itu mempunyai kebenarannya sendiri-sendiri berdasarkan kesederhanaannya sendiri. Nah pada waktu itu memang kita sama sekali tidak punya pemikiran tentang ideologi modernisme dan ideologi post-modernisme, sama sekali tidak ada, kita hanya melihat bahwa kalau kita ingin keluar dari ini semua maka ini semua harus kita tolak. Kita tidak bisa hanya bermain-main dengan cara mencoba untuk mencari identitas melalui bentuk-bentuk atau karya-karya dari karya-karya adiluhung, itu tidak mencerminkan kondisi sosial pada waktu itu. Itu yang kita pikirkan pada waktu itu, nah kemudian memang persoalan sosial politik itu tidak pernah dikatakan secara eksplisit tetapi di dalam pernyataan Desember Hitam dan sebetulnya pernyataan Desember Hitam adalah yang menjiwai atau yang menginspirasi seni rupa baru, disini dikatakan bahwa semua penciptaan karya seni boleh berorientasi pada seluruh kehidupan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. Nah ini adalah pesan sosial politik. Maka dari itu ketika 19 tahun yang lalu ketika ruang rupa ingin mewawancarai saya atau saya diminta untuk menulis tentang seni rupa politik, saya menolak, saya mengatakan bahwa seni rupa saya ini bukan seni rupa politik, seni rupa saya ini seni rupa yang berorientasi pada politik tapi tidak berarti bahwa seni rupa saya seni rupa politik, karena memang tujuan saya bukan itu, tujuan menyelesaikan atau ingin menjadi orang politik, karena saya pribadi saya mempunyai kepercayaan bahwa setiap manusia atau pemegang kebudayaan itu tidak tergantung pada elit-elit kebudayaan atau elit-elit kekuasaan, tetapi setiap manusia itu adalah orang yang menjadi agen perubahan. Nah agen perubahan itu bisa dilakukan atau terjadinya perubahan itu apabila terjadi akumulasi perubahan dari sekelompok masyarakat dari berbagai macam disiplin. Nah disitulah kemudian saya merasa bahwa kalau begitu maka karya saya tidak boleh menjadi karya-karya hanya sekedar mengekspresikan individu saya sendiri, karena ketika kita mengekspresikan persoalan-persoalan emosi kita dan sebagainya, kita kembali lagi seperti perupa-perupa modern yang membuat abstrak ekspresionis dan sebagainya. Nah disinilah kemudian saya bergabung dengan.. saya pikir Semsar sekalipun, Semsar tidak mau ikut Jangker, pada akhirnya dia mundur. Semsar tidak ikut Jangker karena Semsar mengatakan bahwa seni rupa saya bukan seni politik, pada waktu itu saya wawancara dengan Semsar, "saya mempunyai kegiatan yang paralel antara kegiatan politik saya yang harus memberikan inspirasi kepada penciptaan karya saya sehingga saya menciptakan karya seni dan karya seni ini memberikan kesadaran kepada orang bahwa harus ditutup paham tersebut", dan maka dari itu ketika Semsar diajak untuk bergabung ke dalam teater, Semsar menolak dan saya juga menolak, Moelyono juga tidak mau, menjadi bagian dari Jangker itu

Hendro : Oke. Ucok ini bagaimana waktunya boleh sampai pukul berapa?

Wiyanto

Hardi : Sudah jam empat lebih setengah jam

Ucok : Sudah mau lewat

Hendro : Oke, sudah lewat beberapa menit, tapi saya ingin memberi kesempatan untuk di sebelah sana, silahkan berdiri boleh satu lagi cok ya pertanyaannya

Audien1 : Saya sedikit mengambil yang dikatakan Harsono tadi, saya kira pada sesi ini

kita perlu satu nama lagi yang sering kita lupakan yaitu Almarhum D.A Peransi meski tadi baru saja disebut oleh Suhardi, maksudnya siapa yang merumuskan pernyataan Desember Hitam dia mengatakan bahwa sebetulnya itu sungguh-sungguh tulisannya Peransi seluruhnya, jadi apakah benar.. ini kita sering melupakan saya ingin menunjukkan satu orang saja yang berkait dengan pergerakan dan yang memikir persoalan itu yaitu almarhum Sanento Yuliman, tapi kita sering mengingat nama lain, Peransi

Hendro : Silahkan

Wiyanto

Audien2 : Terima kasih, saya cuman ingin tau tentang Gerakan Seni Rupa Baru ini, kemudian yang pertama yang saya ingin tanyakan, bagaimana waktu itu Mas Hardi sama Mas Harsono melihat seniman ITB jadi seniman baru saat itu. Apakah ada sesuatu gerakan semacam perlawanan terhadap orde baru, karena saya lihat dari paparan Mas Harsono sama Mas Hardi itu lebih ada seperti aktivis ya, yang artinya merupakan sebuah karya perlawanan terhadap masa itu, kalau saya melihat kenapa Jim tidak melakukan itu, saya melihat disini seperti disembunyikan karena masalahnya banyak sekali seniman-seniman yang sangat keras saat itu, seperti disini ada Yayak Kencrit yang saya tau dia sangat keras menyuarakan soal politik atau tema-tema sosial politik. Kalau saya lihat Jim sekarang apa yang rediumnya itukan tidak pernah membicarakan seniman-seniman yang keras, dijadikan bagian polisi sementara ya dan tidak pernah ada satu gerakan dari Bandung yang sekeras terjadi di Yogya, mungkin disini hanya ada satu, Tisna yang muncul karena mungkin Tisna sebagai dosen seni rupa ITB, yang lain tidak pernah dimunculkan seperti disembunyikan, mungkin itu aja saya

Hendro : Langsung aja Mas Harsono

Wiyanto

Harsono : Yayak, kita ketemu waktu itu di rumahnya Harry Roesly kalau nggak salah, saya lupa tahun berapa, pada waktu itu saya diminta untuk bicara di tempatnya Harry Roesly kemudian saya di jemput oleh Irawan K Seto, saya lupa persisnya tahun berapa, tetapi sebelum itu memang tidak ada, setelah itu kemudian muncul Arahmaiani, Tisna. Arahmaiani masuk penjara karena dia membuat performance orang-orang pake koran itu, kemudian Tisna tetap konsisten, saya pikir Tisna adalah satu-satunya yang konsisten sampai saat sekarang ini terus bicara tentang persoalan-persoalan kebudayaan, sosial, politik dan juga budaya barat. Jadi memang pada waktu itu memang Jim tidak menyembunyikan kalau sekarang Jim masih tidak tertarik untuk mengangkat persoalan-persoalan tema sosial politik itu, saya nggak tau kenapa, karena nama saya sendiri juga lama tidak disebut oleh Jim dalam tulisan-tulisan Jim karena Jim menganggap bahwa pikiran saya lebih berorientasi sosial politik barangkali saja saya mendapat tempat baru-baru terakhir Jim mulai melihat karya saya dan surprise sekali ketemu dengan saya di pameran di Senosura, saya papasan dengan Jim, Jim turun dari tangga dan saya mau naik terus lihat Jim terus katanya "wah karya kamu keren Har!" saya merasa senang sekali karena setelah sekian lama Jim tidak pernah..

Asikin : Itu rindu sahabat

Harsono : Betul, karena dulu Jim sahabat saya dulu, saya sering menjadi dosen..

Hardi : Sebetulnya yang musuhan dengan Jim itu Harsono.. dulu, saya sih nggak sama sekali. Inikan sebenarnya nggak usah maksa Jim untuk masuk sosial to, dia biarlah jadi kurator jadi penulis itu yang kita butuhkan sekarang, terlalu

banyak orang politik dan terlalu banyak seniman-seniman yang sok politik itu aja. Tidak otentik, yang penting orang itu otentisitasnya, tidak penting orang seniman itu masuk di komunitas.. tidak, yang penting karyanya, karyanya digemari masyarakat apa tidak, karyanya bisa bicara dengan masyarakat apa tidak, karena seniman itu menjadikan tubuhnya sebagai kanvas, kanvas kehidupan, saya meihat Bonyong, rohaninya pun yang saya lihat, karyanya penuh rohani disitu, jadi..

Hendro : Bagaimana seniman-seniman GSRB pada waktu itu

Wiyanto

Hardi : Oh seniman-seniman waktu itu memang terpenjara oleh sistem di akademinya sini dan senior-seniornya kebetulan jadi dosennya terlalu kuat seperti pak Sadali, pak Pirus, Naryo. Yang berani berontak dengan pak Naryo kan hanya si Semsar, membakar karyanya.. tapi itu vandalisme gitu yang saya tidak suka, setelah Semsar bakar Naryo dia banyak kirim surat sama saya, tapi saya juga kehilangan itu, yang tadi yang beberapa suratnya, saya itu konsultannya Semsar secara pribadi ya, karena saya lebih senior sosialnya daripada Semsar, Semsar kan baru-baru saja, jadi saya lebih tua, tapi nggak apa-apa yang penting karya, sekarang karya Semsar mulai bicara, yang kurang apa, penulis, supaya karya Semsar itu berbicara. Kita masih perlu seribu Jim, kita perlu dua ribu Ucok, saya suka.. seniman harus banyak

Hendro : Ya Hardi, saya kira ibu Ati ingin memberikan testimoninya, saya kira kita ingin mendengarkan silahkan

Wiyanto

Siti

Adiyati

: Mungkin saya bisa bantu sedikit, saya posisinya dengan teman-teman yang di depan, jadi pada saat itu sebenarnya sangat sederhana sekali, seperti yang sudah diceritakan oleh Harsono tadi. Jadi soal modernisme itu sama sekali kita tidak terpikir disana, karena modernisme itu artinya adalah pembangunan, jadi kita ini adalah anti pembangunan.. satu hal itu, kemudian kenapa di Yogya itu tumbuh yang dikaitkan dengan masalah-masalah politik, sosial ya. Kalau kita lihat teman-teman ini di Yogya termasuk saya ini lahir dari generasi dalam jaman PKI, seperti Harsono dari Blitar, Hardi itu saya pernah tinggal di rumahnya dia, itu juga punya memori seperti itu. Lalu Moelyono, saya sendiri, teman-teman saya pada saling bunuh, waktu itu saya masih SMP tapi kita sudah berani berbicara di depan guru-guru dan melengserkan mereka dengan penuh linangan air mata, guru-guru itu adalah guru yang terbagus, tapi kita berbeda ideologinya. Jadi kita generasi yang sangat dekat dengan masa-masa itu, sementara teman-teman di Bandung mungkin lain dari itu, justru seni rupa baru itu menggabungkan antara dua kekuatan bawah sadar itu, jadi ini yang saya rasa menjadi sangat sulit karena satu ini dan satu itu. Nah justru dalam seni rupa baru itu saya melihat sesuatu yang kita harus bekerja bersama, melengkapi sama dan berpikir bersama, baru itu kemudian tinggal menjadi bubar lagi dan itu adalah sifat yang natural saja ya, karena tidak pernah ada sebuah gerakan terus-menerus bersih, ya jadi seperti itu

Hendro : Saya kira cukup ya pembahasan masalah dalam seminar ini ya, karena sesi ini menarik karena..

Wiyanto

Hardi

: Stand up comedy

Hendro

: Tapi kalau diperkenankan masih, ya silahkan sebelumnya..

Wiyanto

Hardi

: Sudahlah sudah siapapun dia, harus stop adanya

Ucok

: Ya saya ingin.. disini kebetulan ada eksponen-eksponennya dan saya ingin memperkenalkan, Bonyong, saya rasa sudah tau, silahkan berdiri Nyong,

kemudian Siti Adiyati, Harris Purnama, Ivan Hariyanto. Ada satu lagi yang ingin saya tegaskan bahwa saat sekarang ini kami sedang merancang buku dari Gerakan Seni Rupa Baru yang akan ditulis dalam perspektif yang lebih luas. Acara ditutup dengan foto dari eksponen seni rupa baru dan PIPA, silahkan

=0=